

**ANALISA SUMBER DAYA ALAM DAN LINGKUNGAN
FISIK DALAM PENATAAN RUANG PEDESAAN**

**(STUDI KASUS ; KELURAHAN PANGALA KECAMATAN RINDINGALLO
KABUPATEN DATI II TANA TORAJA)**



OLEH

H E N D R I K

Stb/Nirm : 4590040128/90107321111017

**JURUSAN PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS "45"
UJUNG PANDANG**

1997

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisa Sumber Daya Alam dan Lingkungan Fisik
Dalam Penataan Ruang Pedesaan


Nama Mahasiswa : Hendrik

No.Pokok/NIRM : 45 090 40 128/90107321111017


Fakultas/Jurusan : Teknik / Planologi
(Perencanaan Kota dan Wilayah)

DISETUJUI KOMISI PEMBIMBING


Pembimbing I


Dr. Ir. Hazairin Zubair, MS

Pembimbing II



Ir. R. Tangkaisari, MSP

Pembimbing III



Ir. Rudi Latief

Mengetahui

Dekan Fakultas Teknik
Universitas "45"
Ujung Pandang


Ir. Mursyid Mustafa
Nip.131 914 693

Ketua Jurusan Teknik Planologi
Universitas "45"
Ujung Pandang


Ir. Syafridi

HALAMAN PENGESAHAN

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas "45" Ujung Pandang Nomor :
SK 244/01/U-45/IX/1996 tanggal 25 September 1996 tentang Panitia dan Tim Penguji Tugas Akhir, maka :

Pada Hari/Tanggal : Senin, 7 juni 1997
Skripsi Atas Nama : Hendrik
Nomor Pokok/NIRM : 45 090 40 128/90107321111017

Telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas "45" Ujung Pandang setelah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara Jenjang Strata Satu (S-1) Pada Jurusan Planologi Fakultas Teknik Universitas "45".

Penqawas Umum

1. Dr. Andi Jaya Sose, SE, MBA
(Rektor Universitas " 45 " U.Pandang)
2. Dr. Ir. Muhammad Arief, Dipl. Ing
(Dekan Fakultas Teknik UNHAS)

(.....)
(.....)

Tim Penquji Tugas Akhir

- K e t u a : Ir. Hamid Umar, MS
- Sekretaris : Ir. Syafri
- Anggota : ■ Dr. Ir. Hazairin Zubair, MS
■ Ir. R. Tangkaisari, MSP
■ Ir. Hadrawi Machmud, MSi
■ Ir. Fathien Azmy, MSi
■ Ir. Haeruddin C. Maddi, MSi
■ Ir. Rudi Latief

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Disahkan
Rektor Universitas "45"
Ujung Pandang

DR. Andi Jaya Sose, SE, MBA.

Diketahui
Ketua Jurusan Planologi
Universitas "45" Ujung Pandang

Ir. Syafri

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Potensi sumber daya alam merupakan aspek yang sangat penting dan cukup berpengaruh dalam proses tata ruang, baik untuk kepentingan sosial budaya maupun sosial ekonomi sehingga masalah tersebut perlu dipertimbangkan, guna menghindari adanya benturan kepentingan. Berawal dari masalah tersebut, maka penulis melakukan studi dikelurahan Pangala dengan judul "Analisa Sumber daya Alam dan lingkungan Fisik Dalam Penataan Ruang Pedesaan" diajukan sebagai syarat untuk memenuhi kurikulum dan memperoleh gelar kesarjanaan STRATA SATU (S1) pada Jurusan Teknik Planologi Universitas "45" Ujung Pandang.

Pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih yang tulus kepada pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini, kepada :

1. Bapak DR.Ir.Hazairin Zubair, MSc, Bapak Ir.R.Tangkaisari, MSp, Bapak Ir.Mansur Tiro, masing - masing selaku pembimbing I, II dan III, dimana telah banyak memberikan arahan -arahan selama proses penulisan ini.
2. Segenap Pejabat dan staf yang ada di Fakultas Teknik, khususnya pada jurusan Teknik Planologi Universitas "45" yang banyak memberikan bekal pengetahuan, serta kelancaran administrasi kepada penulis.
3. Kantor Bappeda, Kantor Dinas Perkebunan, Kantor Dinas pertanian, Kantor Dinas PUD, Kantor Dinas Parawisata, Kantor Wilayah Kecamatan Rinding Allo, Kantor Kelurahan Pangala, masing-masing instansi pemerintah di Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja yang telah banyak membantu memberikan data-data serta informasi yang penulis butuhkan selama penelitian.
3. Pimpinan dan staf serta segenap rekan-rekan karyawan Creasi Indah Consultant yang banyak memberikan bantuan dan dorongan, baik materil maupun moril selama penulisan ini.
4. Seluruh rekan - rekan di Jurusan Teknik Planologi, khususnya angkatan 89 dan 90 yang banyak memberikan dorongan moril yang penulis tak sempat sebutkan satu persatu.
5. Dan semua pihak yang membantu penulis selama studi ini, Terima kasih.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat dari Tuhan Yang Maha Esa. Akhirnya dengan segala kekurangannya, penulis sampaikan semoga Thesis ini bermanfaat bagi yang membutuhkan. Amin !

Ujung Pandang, Februari 1997

P e n u l i s

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR PETA	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
I.1. latar Belakang	1
I.2. Rumusan Masalah	4
I.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
I.4. Batasan Masalah	5
I.5. Lokasi Penelitian	5
I.6. Metode Pelaksanaan Survei	6
I.7. Teknik Pengumpulan Data	7
I.8. Metode Analisa	7
I.9. Sistematika Pembahasan	8
BAB II. LANDASAN TEORI	
II.1. Pengertian Tentang Wilayah Pedesaan dan Sumber daya alam	1
II.2. Pengelolaan Lingkungan	7
II.3. Masalah Lingkungan di Negara Maju dan Berkembang	8
II.3.1. Sumber dan Jenis Masalah Lingkungan	9


II.3.2. Kebijakanaksanaan Pembangunan Dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan..	11
II.5. Rehabilitasi dan Pelestarian Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup	15
II.6. Tata Ruang dan Pengelolaan Lingkungan Hidup	16
II.6.1. Kebijakanaksanaan Penataan Ruang	18
II.6.2. Rencana Tata Ruang	19
II.6.3. Azas Penataan Ruang	26

BAB III. POTENSI DAN KEADAAN WILAYAH PENELITIAN

III.1. Gambaran Umum Kabupaten Dati Tana Toraja	1
III.2. Potensi dan keadaan Wilayah Studi	2
III.2.1. Pola Penggunaan Lahan	4
III.2.2. Aspek Kependudukan	5
III.2.3. Aspek Perekonomian	6
III.2.4. Aksesibilitas Regional	7
III.3. Karakteristik Fisik Dasar dan Sumber daya Alam di Wilayah Studi	7
III.3.1. Administrasi dan Geografi	7
III.3.2. Iklim dan Hidrologi	8
III.3.3. Topografi	9
III.3.4. Bentuk Fisik Lingkungan Studi ...	10
III.3.5. Karakteristik Kependudukan	
3.5.1. Jumlah dan Perkembangan Penduduk	11
3.5.2. Distribusi dan kepadatan Penduduk	12

3.5.3. Menurut Mata Pencapaian ..	13
3.5.4. Adat Istiadat dan Budaya ..	14
3.5.5. Karakteristik Permukiman ..	15
III.3.6. Kondisi dan Jumlah Fasilitas Pelayanan Umum	16
III.3.7. Kondisi dan Prasarana Transportasi	16
III.3.8. Utilitas	
3.8.1. Jaringan Air Bersih	17
3.8.2. Jaringan Listrik dan Telepon	17
3.8.3. Jaringan Air Kotor dan Drainase	18
BAB IV. ANALISA DAN PEMBAHASAN	
4.1. Analisa Sumberdaya Alam serta Lingkungan Fisik	1
4.1.1. Analisa Masalah - Masalah Sumberdaya Alam	1
4.1.2. Analisa Lingkungan Fisik Wilayah Studi	2
4.1.3. Analisa Kondisi Fisik Dasar Alamiah Wilayah Studi	4
A. Hidrologi dan Klimatologi	4
B. Topografi	5
4.2. Analisa Berbagai Aspek Potensial yang Berkaitan dengan Sumber Daya Alam	7
4.2.1. Analisa Aspek Kependudukan	7
4.2.2. Analisa Karakteristik Fisik dan penataan Potensi Sumber Daya Mata Air di wilayah Studi	9

4.2.2.1.	Kuantitas dan Kualitas Air ..	9
4.2.2.2.	Pemanfaatan dan Prakiraan Kebutuhan air Bersih	12
4.2.3.	Analisa Aspek Penunjang Keparawisataan.	14
4.2.4.	Analisa Aspek Hasil Pertanian dan Kehutanan	15
4.2.5.	Analisa Aspek Sumberdaya Manusia Sebagai Pengelola Sumberdaya Alam	16
4.2.6.	Analisa Aspek Penataan Ruang Pedesaan Kaitannya dengan Sumberdaya Alam	18
BAB V.	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1.	Kesimpulan	1
5.2.	Saran	2
DAFTAR PUSTAKA		



UNIVERSITAS
BOSOWA

DAFTAR TABEL

3.1.	Kepadatan Penduduk Kabupaten Tana Toraja Tahun 1995.....	4
3.2.	Penggunaan Lahan di Wilayah Kecamatan RindingAllo	4
3.3.	Jumlah dan Perkembangan penduduk di kecamatan Rinding Allo	6
3.4.	Penggunaan Lahan di Wilayah Studi Tahun 1995.....	10
3.5.	Jumlah Penduduk Wilayah Studi Tahun 1995	12
3.6.	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan di Wilayah Studi Keadaan Tahun 1995	13
3.7.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	13



DAFTAR PETA

No. Peta

- 3.1. Peta Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Daerah Tk.II Tana Toraja
- 3.2. Peta Administrasi Wilayah Kecamatan
- 3.3. Peta Administrasi Wilayah Studi
- 3.4. Peta Pemanfaatan Lahan Tahun 1996
- 3.5. Peta Lokasi dan Pemanfaatan Potensi Sumber Air
- 3.6. Peta Potensi Parawisata Tahun 1996
- 4.1. Peta Analisa Pengembangan Dan Pemanfaatan Potensi Air
- 4.2. Peta Analisa Kecenderungan Dan Pengembangan Fisik Lahan
- 4.3. Peta Pengembangan Pasilitas Parawisata
- 4.4. Peta Pengembangan Lokasi/Kawasan dan Jenis Objek Wisata
- 4.5. Peta Alternatif Perencanaan dan Penataan Ruang Wilayah Studi Tahun 1995 - 2005

BAB I

P E N D A H U L U A N

I.1. Latar Belakang

Dalam pembangunan Jangka Panjang kedua (PJP II) aspek lingkungan hidup menempati kedudukan yang penting dan strategis. Hampir disemua bidang dan sektor di dalam GBHN 1993 ada petunjuk mengenai lingkungan hidup.

Kegiatan pembangunan adalah kegiatan yang memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya. Manusia dalam hubungannya dengan lingkungan hidupnya mempunyai pola untuk mengembangkan potensi yang ada, guna memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai jenis kegiatan usaha. Kegiatan-kegiatan usaha tersebut tergantung dari lingkungan dan aktivitas yang dilakukannya dengan demikian mengandalkan sumberdaya alam yang ada pada lingkungan di mana sumberdaya tersebut berada dan akan mengakibatkan timbulnya pola tata kehidupan yang membutuhkan ruang gerak.

Dengan menunjukkan kegiatan usaha masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya dan lingkungan fisik maka sering terjadi benturan dengan usaha-usaha yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan hidup. Pemanfaatan sumberdaya alam yang mutlak diperlukan untuk menjamin kesinambungan

pembangunan, tetap dapat dilakukan dengan tanpa merugikan lingkungan hidup. Pemanfaatan sumberdaya alam diperlukan adanya kiat pembangunan yang arif, yang diwujudkan dalam bentuk penataan ruang wilayah.

Ruang merupakan wadah bagi semua kegiatan pembangunan dan tempat untuk meletakkan hasil-hasil pembangunan di samping itu ruang merupakan pula wadah bagi semua sumber daya alam maupun buatan yang dibutuhkan bagi kegiatan pembangunan. Dengan demikian ruang sangat potensial untuk menjadi tumpuan konflik bagi semua kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan/pemanfaatan sumberdaya.

kebijaksanaan pembangunan berwawasan lingkungan menggariskan bahwa hakekatnya lingkungan hidup memuat hubungan saling terkait antar sektor yang satu dengan sektor lain. Pembangunan desa adalah seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung untuk mengarahkan secara optimal sumberdaya alam. Oleh karenanya perlu suatu sikap kerjasama dengan semangat keterbukaan dan solidaritas sektor.

Seperti telah dikemukakan bahwa tata ruang desa pada dasarnya berfungsi sebagai sarana atau alat untuk mengarahkan perencanaan dan pengendalian pembangunan pedesaan sekaligus merupakan tujuan yang hendak di capai dalam rangka pembinaan serta pembangunan lingkungan yang

baik.

Penataan ruang pedesaan sebagai salah satu implikasi maka seluruh proses penyusunan dan penerapan tata ruang desa mencakup segi-segi tentang pengaturan tata masyarakat tata pemerintahan desa secara terencana dan terpadu sehingga saling mendukung dan saling mengisi.

Dengan penambahan penduduk yang semakin meningkat dan semakin pesatnya pembangunan disegala sektor, disamping ke terbatasan sumberdaya alam dan lingkungan pada suatu daerah perlu mendapat perhatian di dalam usaha-usaha pembinaan perlindungan dan pelestarian terhadap sumberdaya alam dan lingkungan fisik, sehingga hal tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan sumberdaya alam, penataan lingkungan dikaitkan dengan penataan ruang pedesaan secara keseluruhan.

Dengan melihat sumberdaya alam pada wilayah studi maka potensi yang cukup besar untuk dikembangkan adalah air permukaan (sumber mata air) sebagai kebutuhan masyarakat dan sebagai daerah wisata khususnya wisata alam dan budaya.

Atas pemikiran ini dilakukan penelitian dengajudul "Analisa Sumberdaya Alam dan lingkungan Fisik Dalam Penataan Ruang Pedesaan", Studi Kasus : Kelurahan Pengala Kecamatan RindingAllo Kabupaten Daerah TK. II Tana Toraja.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bahwa Sumberdaya alam dan lingkungan fisik merupakan salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian dalam penataan ruang pedesaan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. *→ permasalahannya.*
2. Menganalisa sumberdaya alam dan lingkungan fisik yang berkaitan dengan potensi wilayah studi terutama masalah penyediaan air bersih, (pelestarian sumber mata air), sarana penunjang keparawisaataan dan daerah pertanian, kaitan dengan rencana penataan ruang pedesaan.

I.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

1. Untuk menganalisa data yang berkaitan dengan sumberdaya alam dan lingkungan fisik kaitannya dengan penataan ruang pedesaan.
2. Untuk mengembangkan dan mengamati sumberdaya alam dan lingkungan secara teratur dan tertata baik dalam pemanfaatan maupun dalam pengembangannya sehingga akan memberikan dampak terhadap penataan ruang pada wilayah pedesaan.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Diharapkan hasil studi ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan (input) guna mengantisipasi masalah pertumbuhan pembangunan wilayah pedesaan dan kaitannya dengan sumber data alam dan lingkungan fisik.
2. Diharapkan sebagai bahan masukan bagi pemerintah serta para perencana dan pembuatan rencana-rencana tata ruang bagi wilayah pedesaan.

I.4. Batasan Masalah

1. Sumberdaya alam lingkungan fisik khususnya mengenai potensi dan pemanfaata air permukaan (sumber mata air) untuk pelestarian dan penataannya.
2. Pengembangan potensi keparawisataan dan pertanian sebagai aspek penunjang dalam penataan ruang pedesaan.

I.5. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berada dalam wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja Kecamatan Rindingallo Kelurahan Pangala yang mana lokasi studi ini memiliki potensi sumberdaya alam fisik yang cukup besar, sehingga perlu penataan ruang guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan lokasi ini pula cukup memberikan pengaruh yang besar terhadap wilayah yang berada disekitarnya.

I.6. Metode Pelaksanaan studi

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka dipergunakan model pengumpulan data berupa :

- Survei lapangan ialah dengan mengamati langsung dilokasi studi/dilapangan.
- Penelitian Kepustakaan ialah metode penelitian dengan pengumpulan data dan informasi dengan jalan membaca atau mengambil dari literatur, laporan, jurnal, majalah, bahan seminar dan pelatihan.
- Wawancara, ialah melakukan survei langsung dengan teknik menanyakan kepada masyarakat, pemerintah terhadap kaitannya dengan studi yang akan diteliti.

I.7. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah

- Data primer yang diperoleh melalui observasi langsung pada sumberdaya alam dan lingkungan fisik pada wilayah studi.
- Data sekunder, data ini merupakan data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait dengan penelitian ini baik pemerintah maupun pihak swasta.

Data yang diambil berupa data kuantitatif dan peta-peta

I.8. Metode Analisa

Metode atau model analisa yang dipergunakan dalam pembahasan ini adalah :

1. Metode analisa kualitatif yaitu metode yang mengedintipikasi permasalahan yang ada, kemudian menganalisa masalah tersebut dengan logis kemudian mengaitkan faktor-faktor yang berpengaruh dan menyimpulkan hasil pembahasan yang slanjutnya dituangkan dalam konsep.
2. Metode analisa kuantitatif yaitu alat yang berbentuk angka -angka yang dijabarkan berdasarkan rumus - rumus matematis atau bersifat statistik, seperti dalam memproyeksikan jumlah penduduk dalam kurun waktu tertentu digunakan rumus sebagai berikut:

$$P_t = P_o(1+r)^n$$

Dimana P_t = Jumlah penduduk pada tahun proyeksi

P_o = Jumlah penduduk pada tahun awal

n = Tahun proyeksi

r = Pertambahan rata-rata jumlah penduduk

I.9. Sistimatika Pembahasan

Bagian Pertama, Pendahuluan

Menguraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, lingkup pembahasan, lokasi penelitian metode pelaksanaan studi, teknik pengumpulan data, metode analisis serta sistimatika pembahasan.

Bagian Kedua, Kajian Teoritis

Menguraikan mengenai pengertian tentang wilayah pedesaan dan sumberdaya alam, dasar-dasar pemikiran tentang pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan, pengelolaan lingkungan, masalah lingkungan di negara maju dan berkembang, sumber dan jenis masalah lingkungan, rehabilitasi dan pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup, tata ruang dan pengelolaan lingkungan hidup, kebijakan penataan ruang, rencana tata ruang, tujuan dan lingkup penataan ruang, azas penataan ruang.

Bagian ketiga, Tinjauan Daerah Studi

Menguraikan tentang kedudukan Kabupaten Daerah TK. II Tana Toraja, kebijaksanaan spatial, potensi dan keadaan wilayah studi, aspek kependudukan, aspek perekonomian, aksesibilitas regional, karakteristik fisik dasar dan sumberdaya alam pada wilayah studi, administrasi dan geografi, iklim dan hidrologi topografi, bentuk fisik lingkungan studi, karakteristik kependudukan, jumlah dan

perkembangan penduduk, distribusi dan kepadatan penduduk, menurut mata pencaharian, adat istiadat dan budaya, karakteristik perumahan, kondisi dan jumlah fasilitas umum, kondisi dan prasarana transportasi, utilitas, jaringan jalan air bersih, jaringan listrik dan telpin, jaringan air kotor dan drainase, sistem persampahan, kondisi perekonomian, pertanian, perkebunan, kehutanan, industri pariwisata.

Bagian ke Empat, Analisis dan Pembahasan Menguraikan tentang Analisis sumberdaya alam serta lingkungan fisik, analisis masalah-masalah sumberdaya alam, analisis lingkungan fisik wilayah pedesaan, analisis berbagai aspek potensial yang berkaitan dengan sumberdaya alam dan kondisi fisik lingkungan pedesaan dalam proses penataan ruang pedesaan, analisis aspek kependudukan, analisis aspek pelestarian sumber mata air di wilayah studi, analisis aspek penunjang pariwisata, analisis aspek pertanian dan kehutanan, analisis aspek sumber daya manusia sebagai pengelola sumberdaya alam, analisis aspek penataan ruang pedesaan kaitannya dengan sumberdaya alam dan lingkungan fisik.

Bagian Ke Lima, kesimpulan dan Saran

Berisikan hasil dari pembahasan yang menyeluruh dari isi keseluruhan bab dan saran yang diberikan sebagai usulan.

BAB II

LANDASAN TEORI

II.1. Pengertian Tentang Wilayah Pedesaan dan Sumberdaya Alam.

Istilah desa seperti yang dikemukakan dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 5 tahun 1979, yakni Undang-Undang Tentang Pemerintahan Desa, maka istilah "Desa" menjadi seragam untuk seluruh wilayah tanah air Indonesia. Jadi desa telah menjadi istilah nasional, untuk menunjukkan "kesatuan wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat, dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam kaitan Negara Kesatuan Republik Indonesia" (Pasal I huruf a. UU No. 5 Tahun 1979).

Menurut Direktorat Pembangunan Desa, Departemen Dalam Negeri, Pembangunan Pedesaan" ialah metode untuk menyelenggarakan usaha-usaha yang hasil-hasilnya dapat dinikmati oleh penduduk secara langsung, umum, relatif merata, dan meningkat yang di dalam prosesnya masyarakat setempat berkedudukan sebagai subyek pembangunan, dan pemerintah memberi pengarahannya kordinasi, pengendalian, pengusahaan dan penggairahan.

Menurut Soetardjo, 1984:15, desa berasal dari

bahasa sansekerta yakni deshi yang artinya "tanah kelahiran" atau "tanah tumpah darah". Karena desa dan masyarakatnya terbentuk dengan sejarah masing-masing melalui kurun waktu yang cukup panjang dan kondisi lingkungan hidup alami yang sangat bervariasi, maka karakteristik lingkungan dan masyarakatnya pun tentu sangat bervariasi pula.

Wilayah yang secara administrasi berada pada tingkat terdepan yang memiliki kerangka administrasi sederhana, penduduknya yang hampir sebagian besar berorientasi agraris (Agro Kompleks), serta memiliki Sumberdaya Alama, dengan kemampuan teknologi yang terbatas dan melakukan pembangunan pada kondisi padat karya.

Menurut Irland, 1974 dalam Soerianegara, 1977 bahwa Sumberdaya (Resources) ialah sumber persediaan, baik cadangan maupun yang baru. Dari segi ekonomi sumberdaya dapat diartikan sebagai suatu "Input" dalam proses produksi. Sumberdaya dianggap sebagai suatu barang bukanlah sesuatu yang nyata, tetapi sesuatu penilaian. Sumberdaya diartikan sebagai suatu atribut dari lingkungan, yang menurut anggapan manusia mempunyai nilai dalam jangka waktu tertentu, yang dibatasi oleh keadaan sosial, politik ekonomi dan kelembagaan. Sumberdaya ialah hasil penilaian dan manusia unsur-unsur lingkungan hidup yang diperlukan.

Sumberdaya dapat dibedakan atas pengertian-pengertian sebagai berikut :

- a. Sumberdaya alam yang dapat pulih (renewable atau flow resources), seperti tanah, air, lautan, padang rumput dan populasi ikan
- b. Sumberdaya alam yang telah dapat dipulihkan (non renewable resources), seperti tambang minyak bumi, batu bara, gas bumi dan biji logam.
- c. Sumberdaya alam yang tak habis (continuous resources)

II. Beberapa Pemikiran Tentang Pengelolaan Sumberdaya

Alam dan Lingkungan.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pengelolaan sumberdaya dan lingkungan berkaitan erat dengan pengaturan pemanfaatan sumberdaya secara berkesinambungan

Cara pemanfaatannya :

- a. Persediaan total (total stock) yaitu jumlah semua unsur-unsur lingkungan yang mungkin merupakan sumberdaya jika seandainya dapat diperoleh.
- b. Sumberdaya (resources) ialah suatu bagian dari persediaan total yang dapat diperoleh manusia.
- c. Cadangan (Reserves) ialah bagian dari sumberdaya yang diketahui dengan pasti dapat diperoleh.

Sumber daya alam (natural resources) diartikan sebagai keadaan lingkungan alam (Natural Environment) yang

mempunyai nilai untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Irland, 1974 dalam Soerianegara, 1977 bahwa :

- Sumberdaya alam sebagai keadaan lingkungan dan bahan-bahan mentah yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya dan memperbaiki kesejahteraannya.
- Sebagai defenisi kerja, sumberdaya alam ialah unsur-unsur lingkungan alam baik fisik maupun hayati yang diperlukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya dan meningkatkan kesejahteraan.

Sumberdaya alam dapat dibedakan sifatnya ke dalam sumberdaya alam fisik seperti tanah, air, dan udara dan sumberdaya alam hayati yaitu, hutan, padang rumput, tanaman pertanian, perkebunan, margasatwa populasi, ikan dan sebagainya. Sumberdaya alam dapat pula dibedakan menurut macam habitat atau substrutu ke dalam sumberdaya alam terestris (daratan) dan sumberdaya alam akuatik (perairan).

2. Tujuan Pengelolaan Sumberdaya

Terdapat 3 macam tujuan atau sasaran dalam pengelolaan sumberdaya, yaitu :

- a. Pemanfaatan sumberdaya sedemikian rupa untuk memaksimumkan keuntungan bagi masyarakat dalam jangka waktu yang panjang.
- b. Pemanfaatan sumberdaya yang dapat pulih sedemikian rupa sehingga tidak merusak, ini berarti bahwa

pemungutan hasil yang dipanen diatur sedemikian rupa agar tidak melebihi yang diproduksi sistem/ ekosistem pada setiap periode panen. Dengan cara ini pengelola memaksimalkan peluangnya untuk memperoleh hasil yang berkesinambungan dalam jangka waktu panjang.

- c. Mengelola sumberdaya sedemikian rupa agar penggunaannya dapat dirubah dikemudian hari, bila diperlukan.

Ini berarti mengelola untuk mempertahankan kelugasan fleksibilitas pemanfaatan sumberdaya.

Bila pengelola sumberdaya ingin mencapai tujuan/ sasaran sebagai dikemukakan diatas, maka 2 kondisi penting adalah :

1. Memelihara proses ekosistem agar tetap berfungsi dengan baik
2. Melakukan konservasi keragaman genetik.

Dasar dari ilmu pengelolaan sumberdaya alam ialah biologi dengan pendekatan ekosistem. Dalam ekologi dikenal berbagai macam ekosistem, seperti hutan, danau, laut, tanaman pertanian, perkebunan dan padang rumput, yang kesemuanya merupakan pula sumberdaya alam. Di dalam ekosistem-ekosistem itu, manusia tidak mempunyai peranan dalam proses-proses ekologis selain sebagai pemakai atau konsumen terakhir (odum, 1971 dalam Soeanegara, 1977).

Dalam pengelolaan sumberdaya alam, manusia mengubah dan mengatur penggunaan ekosistem-ekosistem itu dan membinanya. Oleh karena itu dikemukakan pengertian ekosistem sumberdaya alam, dimana manusia bukan hanya sebagai konsumen tetapi juga sebagai produsen dan pembina. Sebagai batasan, dapatlah dikatakan bahwa ekosistem sumberdaya alam ialah kumpulan ekosistem-ekosistem yang dikelola manusia, yang hasilnya langsung dimanfaatkan bagi manusia.

Menurut Roland Barkey Makalah Kursus AMDAL, 1996.

Sumberdaya alam dapat didefenisikan sebagai usaha manusia dalam mengubah ekosistem sumberdaya alam agar manusia memperoleh manfaat yang maksimal dengan mengusahakan kontinuitas produksinya. Pengelolaan sumberdaya alam dapat pula diberikan batasan sebagai suatu proses mengalokasikan sumberdaya alam ini diusahakan perimbangan antara populasi manusia dan sumberdaya, dengan menggunakan pula pencegahan sumberdaya alam dan lingkungan hidup.

Pengelolaan sumberdaya alam yang dapat dipulihkan, yaitu sumberdaya alam yang dapat diremajakan seperti hutan, tanaman pertanian, perkebunan dan perikanan, atau yang keadaanya dapat dipulihkan, seperti tanah dan air. Sesungguhnya hanya sumberdaya alam inilah yang benar-benar dapat di kelola, sedangkan sumberdaya alam yang tak dapat dibina kembali dapat dijaga dan dilestarikan.

Pada sumberdaya alam yang dapat dipulihkan, pendayagunaan memerlukan pengelolaan yang tepat yang sejauh mungkin mencegah dan mengurangi pencemaran dan lingkungan hidup dan dapat menjamin kelestarian sumberdaya untuk kepentingan generasi yang akan datang. Hal ini terakhir tidak mengalami kerusakan sumberdaya-sumberdaya genetik nabati dan hewani tidak mengalami kepunahan.

Pada sumberdaya alam yang tak dapat dipulihkan pendaya gunaannya harus dilakukan sebijaksana mungkin agar pemanfaatannya dapat berjangkau panjang dan eksploitasi-nya tidak menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup yang terlalu merugikan.

II.3. Pengelolaan Lingkungan

Jika sasaran pengelolaan sumberdaya alam ialah ekosistem sumberdaya alam, maka sesungguhnya pengelolaan lingkungan atau lingkungan hidup sudah tercakup dalam kegiatan sumberdaya alam, akan tetapi dalam beberapa keadaan seperti dalam masalah kerusakan dan pengotoran lingkungan oleh kegiatan pertambangan dan industri, kegiatan yang memang khusus ditujukan pada perbaikan keadaan lingkungan, yaitu perbaikan kualitas lingkungan hidup dan ruang lingkungannya ialah lindungan dan perbaikan lingkungan. (Ambo Upe makalah Kursus AMDAL, 1995 PSL UNHAS).

Chanlett, (1973, dalam Soerianegara, 1977) membagi lingkungan hidup kedalam tiga sistem, yaitu sistem lingkungan tanah, sistem lingkungan air dan sistem lingkungan udara. Ternyata bahwa tanah, air dan udara dapat dianggap sebagai lingkungan atau sumberdaya yaitu sumberdaya fisik, maka pada pengelolaan lingkungan hidup pun harus diusahakan melestarikan.

Pada sistem lingkungan tanah, usaha-usaha unah perlu dikerjakan ialah rehabilitasi, pengawetan, perencanaan dan pendayagunaan tanah yang optimum. Pada sistem air dan udara yang perlu diusahakan adalah pembersihan dari pengotoran dan pencegahannya jika hal tersebut tidak dilakukan, maka lingkungan hidup akan mundur kualitasnya dan akhirnya manusia takkan dapat memanfaatkannya lagi.

II.4. Masalah Lingkungan di Negara Maju dan Berkembang

Soemarwoto (1993), mengemukakan masalah lingkungan hidup mulai mendapat perhatian dari masyarakat dunia sejak tahun 1950. Pada tahun tersebut tersiar dengan luas tentang terjadinya pencemaran oleh limbah pertambangan seng dan industri yang berturut-turut mengandung cadmium (Cd) dan air raksa (Hg).

Kerusakana lingkungan yang menjadi akhir-akhir ini menimbulkan kekhawatiran pada masyarakat negara maju, bahwa kerusakan lingkungan itu telah merupakan ancaman

bagi kesejahteraan mereka. Kerusakan lingkungan yang mencemaskan mereka ialah terjadinya penipisan kadar ozon di stratosfer yang melindungi mereka dari penyinaran sinar ultraviolet yang bergelombang pendek, pemanasan global dan perubahan iklim serta kepunahan jenis secara massal (Soemarwoto, 1993).

II. 4.1. Sumber dan Jenis Masalah Lingkungan

Sumber masalah lingkungan tidak hanya bersumber dari perkembangan teknologi seperti penggunaan teknologi tinggi tetapi juga dapat bersumber dari teknologi primitif maupun masih terdapat keterbelakangan penduduk dari berbagai aspek. Seperti halnya perkembangan industri selain menimbulkan pencemaran juga dapat mengakibatkan penurunan sumberdaya yang merupakan bahan baku industri tersebut. Demikian juga penggunaan akar tuba atau bahan peledak pada penangkapan ikan dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan umumnya di sebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk dan bertambah serta beranekaragamnya industri. Sebagai contoh kaitan erbagai komponen-komponen dalam proses industri.

Atas dasar tersebut dapat dikemukakan beberapa sumber yang berkaitan dengan timbulnya masalah lingkungan (Partoatmodjo, 1991) yaitu :

- a. Kepadatan penduduk yang meningkat
- b. Urbanisasi dan pertumbuhan industri yang cepat

- c. Produksi pangan yang kurang/belum memadai
- d. Penipisan/penyusutan sumberdaya
- e. Pencemaran/populasi dan degradasi lingkungan.

Sumber dan masalah lingkungan di Indonesia dan umumnya negara berkembang terdapat cukup banyak, namun sebagai gambaran dikemukakan beberapa sumber dan masalah lingkungan sebagai berikut :

1. Pertanian

- a. Perladangan berpindah
- b. Penurunan kesuburan tanah akibat daur budidaya pendek
- c. Erosi tanah di daerah dataran tinggi
- d. Banjir di daerah bawah
- e. Varietas baru biji-bijian yang mengurangi diversitas monokultur tradisional yang mengakibatkan kekacauan ekosistem.
- f. Ketergantungan pada aplikasi profilaktik dari insektisida dan fungsida.

2. Kehutanan

- a. Kepunahan spesies flora dan fauna khas di daerah
- b. Ekstraksi kayu yang merusak permukaan lahan, degradasi lahan dan mengurangi daya produksi hutan.

3. Sumber perairan

- a. Dampak negatif terhadap ekologi dan lingkungan akibat pengembangan proyek-proyek pada sumberdaya

perairan

- b. Kegiatan agroindustri dan limbah industri yang dapat berdampak terhadap pencemaran/populasi perairan (termasuk limbah rumah tangga).
- c. Penurunan potensi perikanan akibat penangkapan berlebih, penggunaan bahan peledak maupun penurunan kualitas air.
- d. Meningkatnya sedimentasi di wilayah perairan akibat tingginya erosi dari daerah hulu.

II.4.2. Kebijakan Pembangunan Dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan

Menurut Soemarwoto, O. 1991 adalah sebagai berikut.

Kebijakan pembangunan lingkungan adalah bahwa apendayagunaan sumberdaya alam untuk menopang pembangunan berkelanjutan hendaknya dilakukan secara terencana, rasional, optimal, bertanggung jawab dan sesuai dengan kemampuan daya dukungnya. Hal ini dimaksudkan tidak hanya untuk kesejahteraan rakyat tetapi juga untuk menjaga kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup untuk kelangsungan pembangunan secara terus menerus (berkelanjutan). Selanjutnya untuk memanfaatkan sumberdaya alam yang lebih efisien, efektif aman dan tertib perlu dilakukan penataan ruang peruntukan yang merupakan pedoman dalam perencanaan pembangunan.

Pada dasarnya pembangunan berkelanjutan bertumpu

pada tiga aspek yang saling terkait antara satu dengan lainnya yaitu :

1. Kondisi sumberdaya alam

Untuk menunjang proses pembangunan berkelanjutan, maka pemanfaatan sumberdaya alam harus sesuai dengan daya dukungnya agar dapat memulihkan dirinya seperti sumberdaya alam yang dapat memperbaharui dirinya (Renewable resources).

2. Kualitas Lingkungan

Kualitas lingkungan dan sumberdaya alam mempunyai hubungan timbal balik yaitu semakin baik kualitas lingkungan, maka kualitas dan kuantitas sumberdaya alam akan semakin mampu menunjang proses pembangunan berkelanjutan.

3. Aspek Manusia

Manusia atau penduduk merupakan sumber utama menurunnya kualitas lingkungan, tetapi juga merupakan unsur dinamisator dalam proses pembangunan. Untuk itu perlu upaya agar manusia/penduduk tidak merupakan beban tetapi merupakan modal pembangunan.

Bapak Presiden RI dalam sambutan pada peringatan hari lingkungan hidup sedunia di Jakarta 8 Juni 1995 mengemukakan bahwa : Peran serta masyarakat itu merupakan kekuatan utama dalam mengembangkan lingkungan hidup yang bersih dan sehat. Disamping kesiapan sarana

dan aparat yang menangani lingkungan hidup.

Atas dasar tersebut, maka untuk melaksanakan pembangunan berwawasan lingkungan diperlukan pokok-pokok kebijaksanaan antara lain sebagai berikut :

- a. Pengelolaan sumberdaya alam perlu direncanakan sesuai dengan daya dukung lingkungan
- b. Pembangunan pada setiap wilayah atau daerah disesuaikan dengan zone peruntukannya. Untuk itu diperlukan tata ruang setiap wilayah atau daerah.
- c. Penerapan Analisa Mengenai Dampak Lingkungan
Setiap pembangunan yang diperkirakan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dikendalikan melalui penerapan AMDA (ANDAL, RKL, dan RPL) atau UKL dan UPL.
- d. Penanggulangan pencemaran air, udara dan tanah seperti penanggulangan limbah bahan beracun dan berbahaya (limbah B3), penanggulangan limbah padat, penetapan baku mutu lingkungan (udara, air, emisi, dan effeluen lainnya).
- e. Pengembangan keanekaragaman hayati
Pengembangan keanekaragaman hayati dilakukan dengan melakukan pelestarian terhadap habitat flora-fauna dalam taman nasional, suaka margasatwa, cagar alam maupun keanekaragaman hayati di wilayah pesisir.
- f. Pengendalian kerusakan lingkungan melalui

Pengelolaan DAS sebagai berikut :

- Rehabilitasi dan reklamasi bekas galian tambang
 - Pengelolaan wilayah pesisir dan lautan seperti rehabilitasi mangrove dan terumbu karang, pengamanan terumbu karang penetapan zona-zona peruntukan setiap terumbu karang.
- g. Pengembangan kebijakan ekonomi yang memuat pertimbangan lingkungan ; kebijakan ini antara lain dengan memasukkan pertimbangan lingkungan dalam kebijakan investasi, perpajakan, dan perdagangan. Manfaat dan biaya lingkungan perlu diperhitungkan dalam analisis ekonomi.
- h. Pengembangan peran serta masyarakat, kelembagaan dalam pengelolaan lingkungan hidup seperti ;
- Meningkatkan pembinaan terhadap masyarakat
 - Pengembangan keterampilan dan pendidikan dalam pengelolaan lingkungan
 - Pengembangan peraturan peundang-undangan
 - Pengembangan lembaga daerah seperti BAPEDALDA dan Pusat Studi Lingkungan
 - Pembinaan sarana informasi yang menunjang lingkungan
 - Pengembangan hukum lingkungan.

II.5. Rehabilitasi dan Pelestarian Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup

Dalam rangka melaksanakan pembangunan yang pada hakekatnya merupakan pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan hidup, masalah terganggunya fungsi kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup tersebut tidak dapat dihindarkan. Untuk menjaga agar sumberdaya alam dan lingkungan hidup tetap berfungsi sebagai penyangga kehidupan dan memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat rehabilitasi sumberdaya alam dan lingkungan hidup perlu terus ditingkatkan.

Rehabilitasi lahan kritis dengan pendekatan pengelolaan DAS ditingkatkan dan dilakukan secara lebih terpadu demikian pula halnya dengan penanganan lahan pasca tambang.³

Plasma nutfah yang merupakan bahan baku penting untuk pembangunan di masa depan, terutama di bidang pangan, sandang pangan, obat-obatan dan farmasi, dikembangkan dan dilestarikan bersama dengan mempertahankan keanekaragaman biologinya. Pelestarian ekosistem alamiah tersebut menduduki prioritas utama dalam penyelaatan plasma nutfa dan fungsi ekosistemnya dalam berbagai bentuk seperti kawasan konservasi, dan hutan lindung.

II.6. Tata Ruang dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Pengembangan wilayah, penataan ruang dan lingkungan hidup merupakan tiga hal yang saling berkait erat satu dengan lainnya. Pengembangan wilayah merupakan usaha pembangunan yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan ketersediaan sumberdaya yang jumlahnya terbatas. Meningat bahwa usaha-usaha pembangunan dilakukan oleh beberapa pihak : pemerintah swasta dan masyarakat, maka mudah dimengerti bahwa proses pemanfaatan sumberdaya dimaksud, potensial menimbulkan benturan (conflik) kepentingan antara pihak-pihak tersebut malah dalam banyak kasus benturan kepentingan antar sektor-sektor pemerintah sendiri yang justru dominan mewarnai konflik pemanfaatan sumberdaya.

Di sisi lain, pemanfaatan sumberdaya sering berbenturan pula dengan usaha-usaha yang berkaitan dengan pemeliharaan kualitas lingkungan hidup. Pemanfaatan sumberdaya hutan misalnya, jika tidak dikelola berdasarkan kriteria-kriteria lingkungan, potensial menimbulkan dampak terhadap kestabilan ekosistem yang ada, pada gilirannya akan menyebabkan banjir yang tidak terkendalikan pada musim hujan tetapi sebaliknya kekurangan air pada musim kemarau. Usaha penambangan juga potensial menimbulkan dampak terhadap lingkungan, demikian pula halnya dengan usaha-usaha pemanfaatan

sumberdaya lainnya.

Walaupun demikian, usaha pemanfaatan sumberdaya tidak harus dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan pelestarian lingkungan hidup, kedua hal tersebut tidaklah bersifat dikonomistis, seperti banyak dipikirkan orang. Pemanfaatan sumberdaya alam, yang mutlak diperlukan untuk menjamin kesinambungan pembangunan, tetap dapat dilakukan dengan tanpa merugikan lingkungan hidup. Untuk maksud tersebut diperlukan adanya kiat pembangunan yang arif, yang diwujudkan dalam bentuk ppenataan ruang wilayah.

Ruang merupakan wadah bagi semua kegiatan pembangunan dan pembangunan tempat untuk meletakkan hasil-hasil pembangunan, disamping itu ruang merupakan pula wadah bagi semua sumber daya (alam maupun buatan) yang dibutuhkan bagi kegiatan pembangunan. Dengan demikian ruang sangat potensial untuk menjadi tumpuan konflik dari semua kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan/pemanfaatan sumberdaya. Dengan mengatur atau menata wadah ini sedemikian rupa maka benturan-benturan kepentingan yang disebutkan di atas diharapkan dapat dihindari atau minimal dikurangi sekecil mungkin.

Mengacu pada pemikiran tersebut, maka pengembangan wilayah tidak dapat dilepaskan dari kegiatan penataan ruang atau bahkan dapat disebutkan bahwa pengembangan

wilayah tidak lain berupa penataan ruang untuk menjamin berlangsungnya kegiatan-kegiatan pada wilayah tersebut secara optimal.

Penataan ruang yang berwawasan lingkungan, di satu sisi akan mampu menghindari benturan kepentingan antar sektor, pada sisi lain juga mampu menghindari benturan kepentingan masa kini dan kepentingan masa depan. Umumnya kepentingan masa depan dilindungi dengan memerikan perhatian yang cukup terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Dengan kata lain proses penataan ruang yang diwujudkan dalam bentuk rencana penataan ruang, seyogyanya memiliki perangkat-perangkat yang memperhatikan kepentingan-kepentingan dimaksud dengan tidak melupakan atau menghambat usaha-usaha bagi pembangunan nasional dan daerah/pengembangan wilayah.

II.6.1 Kebijakan Penataan Ruang

Kebijakan penataan ruang di Indonesia tercermin dan dijabarkan dari Undang-Undang nomor 24 tahun 1992 tentang Penataan Ruang.

Ruang menurut Undang-undang tersebut didefinisikan sebagai wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara sebagai suatu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya. Penataan ruang

merupakan rangkaian kegiatan yang mencakup proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang baik yang direncanakan maupun yang tidak. Jika diamati kandungan materi Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1992, terlihat adanya pergeseran terhadap paradigma atau pendekatan pembangunan yang dianut selama ini.

II.6.2 Rencana Tata Ruang

Penataan ruang didasarkan pada aspek fungsional yang dikombinasikan dengan aspek kegiatan dan aspek administrasi. Berdasarkan aspek fungsi utama, ruang dibedakan kedalam 2 kategori, yaitu kawasan budidaya dan kawasan lindung.

Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam dan sumberdaya buatan, sedang kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya buatan. Jenis dan kriteria kawasan lindung dan kawasan budidaya.

Menurut aspek kegiatan, ruang dibedakan kedalam 3 kategori, yaitu kawasan perkotaan, kawasan pedesaan dan kawasan tertentu.

Kawasan perkotaan adalah kawasan yang merupakan

dengan mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintah, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

Kawasan perdesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian termasuk pengelolaan sumberdaya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan pelayanan jasa pemerintah, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

Kawasan tertentu adalah kawasan yang ditetapkan secara nasional mempunyai nilai strategis yang penataan ruangnya diprioritaskan. Kawasan tertentu merupakan tempat pengembangan kegiatan yang strategis yang ditentukan dengan kriteria antara lain :

- a. Kegiatan di bidang yang bersangkutan baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama mempunyai pengaruh besar terhadap upaya pengembangan tata ruang di wilayah sekitarnya.
- b. Kegiatan di bidang yang mempunyai dampak baik terhadap kegiatan lain di bidang yang sejenis maupun kegiatan di bidang lainnya.
- c. Kegiatan di bidang yang bersangkutan yang merupakan faktor pendorong bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Mengacu pada pertimbangan bahwa kewenangan pemanfaatan ruang disesuaikan menurut pembagian wilayah administrasi pemerintah, maka rencana tata ruang wilayah juga dibagi menurut jenjang administrasi pemerintahan yaitu, berupa Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I, dan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II. Pada dasarnya ketiga jenis rencana tata ruang tersebut memiliki kandungan materi yang sama tetapi dengan penekanan yang berbeda. Materi rencana tata ruang meliputi :

1. Strategi dan kebijakan penataan ruang
2. Rencana struktur tata ruang dan
3. Rencana alokasi pemanfaatan ruang

Pada tingkat nasional materi rencana tata ruang di tekan pada perumusan staregi pengembangan pola pemanfaatan ruang yang merupakan kebijakan pemerintah yang menetapkan struktur dan pola pemanfaatan ruang nasional, kawasan budidaya dan kawasan tertentu.

Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I merupakan pemanfaatan ruang nasional ke dalam strategi dan struktur pemanfaatan ruang wilayah Propinsi Daerah Tingkat I, struktur dan pola pemanfaatan ruang dan pedoman pengendalian pemanfaatan ruang wilayah propinsi daerah Tingkat I.

Materi Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi ditekankan pada perumusan struktur tata ruang propinsi, dalam hal ini mengatur/merencanakan jenjang kota-kota yang ada pada propinsi yang bersangkutan, serta keterkaitan fungsional baik antara kota-kota lainnya yang berada pada untuk menciptakan jaringan pelayanan sosial ekonomi yang merata (secara proporsional) pada seluruh wilayah propinsi dan agar wilayah mampu beraktivikasi secara optimal terhadap usaha-usaha pembangunan wilayah. Pada jenjang rencana ini alokasi pemanfaatan ruang belum mendapat porsi yang besar, kecuali untuk kawasan-kawasan yang dianggap memiliki nilai strategis di lihat dari kecamatan nasional dan propinsi. Karena penekanan pada pembentukan struktur tata ruang, maka rencana tersebut sering pula dinamakan sebagai Rencana Struktur Tata Ruang Propinsi (RSTRP).

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II atau sering pula disebut sebagai rencana umum tata ruang (RUTR) merupakan jembatan bagi perwujudan pemanfaatan ruang. Pada rencana ini perhatian mulai diarahkan pada alokasi pemanfaatan ruang untum kegiatan-kegiatan pembangunan, baik yang dilakukan oleh sektor maupun yang dilakukan oleh masyarakat. Di samping itu di lakukan pula penjabaran yang lebih mendetail pada aspek struktur tata ruang. Dengan kata lain, rencana ini

memiliki nilai strategis karena telah mulai bersifat operasional untuk mewujudkan tujuan penataan ruang.

Dengan mengacu pada beberapa pertimbangan, oleh Ditjen Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, rencana tata ruang pada tingkat Kabupaten dirinci lagi ke dalam rencana yang detail, yaitu : Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) yang wilayah perencanaannya meliputi satu satuan Kawasan Pengembangan (SKP) dan rencana Teknik Ruang (RTR) yang wilayah perencanaannya meliputi satu-satuan pengembangan (SP).

Satuan Kawasan Pengemangan yang dimaksud disini berusaha pada kesatuan wilayah yang memiliki fungsi dominan tertentu, misalnya sebagai kawasan pertanian tanaman pangan, kawasan pengembangan pariwisata dan sebagainya. Secara fisik biasanya satu SKP meliputi satu atau sebagian dari wilayah administrasi kecamatan, tetapi dalam beberapa kasus meliputi beberapa wilayah perencanaan yang kecil yang berada dalam satu SKP. yang wilayah perencanaannya biasanya meliputi satu desa.

II.6.3. Tujuan dan Lingkup Penataan Ruang

Ruang merupakan bagian dari alam yang berfungsi sebagai wadah atau segala sesuatu yang ada, termasuk kegiatan-kegiatan manusia, baik untuk berproduksi maupun untuk menikmati pendapatannya. Karena sifatnya yang terbatas, maka pola penggunaannya perlu diatur sedemikian

rupa agar memberikan manfaat yang seoptimal mungkin.

Pengaturan tersebut diperlukan untuk menghindari benturan kepentingan (konflik) antar sektor, antar kepentingan masa kini dan masa depan, serta untuk memberikan kemungkinan dan kemudahan bagi sektor untuk melaksanakan program-programnya, serta menciptakan kemudahan bagi masyarakat untuk berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan produktif penciptaan nilai tambah dan kemudian untuk menikmati pendapatannya.

Mengingat tujuan penataan ruang tersebut, maka lingkup perencanaan RUTR dititik beratkan pada dua hal pokok, yaitu :

1. Alokasi pemanfaatan ruang
2. Struktur tata ruang

Pengaturan alokasi pemanfaatan ruang difokuskan untuk mendapatkan manfaat yang optimal dari ruang yang tersedia, termasuk siapa (sektor dan atau masyarakat) yang memanfaatkan dan cara pemanfaatannya, ditinjau dari segi kepentingan masa depan. Hal yang terakhir ini dijabarkan dalam bentuk setiap usaha pemanfaatan ruang harus selalu memperhatikan dampaknya terhadap kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Sedangkan struktur tata ruang perlu ditata sedemikian rupa untuk mengoptimalkan kesempatan ekonomi yang dimiliki ruang. Penataan dimaksud meliputi pengaturan hirarki dan

pengembangan pusat-pusat pemukiman dan pelayanan, serta sarana dan prasarana wilayah (pengairan, perhubungan, komunikasi dan sebagainya).

Perlu digaris bawahi rencana tata ruang tidaklah semata berfungsi sebagai alat pengaturan, tetapi memiliki dimensi yang lebih luwes dan luas. Penataan ruang harus mampu berfungsi sebagai alat pendorong, pembuka peluang dan pemberi kemudahan untuk kegiatan pembangunan, dalam arti harus mampu mendukung pembangunan sektoral dan regional, serta pemecahan masalah yang memiliki nilai strategis. Untuk maksud tersebut maka pada proses penyusunan RUTR perlu dikaji dan ditampung sasaran-sasaran pembangunan sektoral dan regional, yang kemudian dijabarkan dalam bentuk program-program pembangunan. Pelaku atau penanggung jawab setiap program tersebut perlu ditemukenali dan dicantumkan pada rencana tata ruang.

Disamping itu, RUTR meberikan pula perhatian khusus kepada pengembangan kawasan strategis yang dalam hal ini merupakan lokasi pengembangan sektor strategi, yaitu sektor yang memiliki peranan dominan dalam usaha pencapaian tujuan pembangunan nasional dan daerah. Usaha pencapaian tujuan pembangunan dimaksud dikaji dengan tiga pendekatan pembangunan, yaitu :

1. Pembangunan ekonomi
2. Pembangunan sosial, dan

3. Kelestarian lingkungan.

II.6.4. Azas Penataan Ruang

Pendekatan dasar penataan ruang dan masalah pembangunan daerah yang disebutkan sebelumnya, diterjemahkan kedalam empat buah azas yang akan berfungsi sebagai titik tumpu kajian dalam proses penataan ruang daerah. Keempat azas di maksud adalah sebagai berikut :

1. Demokratisasi ruang
2. Kesesuaian lahan dengan tuntutan/kebutuhan aktivitas
3. Kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup dan
4. Peningkatan keterkaitan/ketergantungan antar daerah melalui pengembangan wilayah.

Dalam proses penataan ruang perlu diperhatikan aspek kesesuaian antara tuntutan kegiatan usaha di satu pihak dengan kemampuan wilayah di pihak lainnya. Dengan mengacu pada asas kesesuaian, maka secara langsung maupun tidak langsung dapat dicapai optimasi pemanfaatan ruang dan sekaligus dapat menghindari sedini mungkin ketidaksepahaman (konflik) antar sektor dalam usaha-usaha pemanfaatan ruang.

Kesesuaian dimaksud meliputi kesesuaian ekologis dan kesesuaian sosio-ekonomi. Kesesuaian ekologis adalah berupa pemanfaatan ruang yang memperhatikan daya dukung dan kesesuaian wilayah terhadap jenis pemanfaatan ruang, sedangkan kesesuaian sosio-ekonomi adalah wujud

pemanfaatan ruang yang memperhatikan kesesuaian antar jenis pemanfaatan ruang dengan pertimbangan-pertimbangan ekonomi dan sosial.

Pemanfaatan ruang dapat diartikan pula sebagai tindakan pemberian fungsi tertentu pada suatu ruang. Berdasarkan azas ini maka fungsi lindung harus selalu menyertai setiap fungsi yang dialokasikan pada suatu ruang, dengan tujuan menjaga kelestarian kemampuan ruang/wilayah yang berarti pula menjamin kesinambungan pembangunan.



BAB III

POTENSI DAN KEADAAN WILAYAH PENELITIAN

III.1. Gambaran Umum Kabupaten Dati II Tana Toraja

Kabupaten Dati II Tanah Toraja dengan ibukotanya Makale merupakan salah satu Kabupaten di antara 23 kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan. Kabupaten Tana Toraja dengan luas 3.205,77 km² terdiri dari 9 kecamatan dan 133 desa dan kelurahan, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Mamuju
- Sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Luwu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Enrekang
- Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Polmas

Jumlah penduduk di Kabupaten Tana Toraja pada tahun 1993 sebanyak 360.913 jiwa dengan kepadatan 113 jiwa/km², untuk tingkat kecamatan penduduk paling tinggi yaitu 892 jiwa/km² yaitu kecamatan Rantepao (lihat tabel 3.1).

Kabupaten Tana Toraja sebagai salah satu wilayah yang termasuk dalam satuan wilayah Pengembangan (SWP) Bagian utara, olehnya itu Kabupaten Tana Toraja merupakan sub satuan wilayah pengembangan yang juga merupakan wilayah pembangunan ekonomi bagian satuan wilayah pembangunan bagian utara, dengan pengembangam andalan pada sektor pariwisata, baik budaya maupun agro wisata (lihat gambar 3.1).

Dengan adanya perwilayahan pembangunan Kabupaten Tana Toraja ini, maka diharapkan bahwa pembangunan di setiap wilayah tersebut dapat lebih dikembangkan kearah percepatan pencapaian pembangunan disegala bidang.

III.2. Potensi dan Keadaan Wilayah Studi

Pusat pemerintahan wilayah Kecamatan Rindingallo berjarak 42 km dari ibukota kabupaten (Kota Makale) dan berjarak 352 km dari ibukota propinsi (Kota Ujung Pandang) di mana desa Piongan merupakan desa terjauh dari Ibukota kecamatan Rindingallo. Wilayah kecamatan Rinding-
Allo letaknya berbatasan dengan :

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Mamuju
- Sebelah Selatan Kecamatan Saluputti
- Sebelah Barat Kecamatan Saluputti
- Sebelah Timur Kecamatan Sesean dan Kecamatan Rantepao (lebih jelas lihat gambar 3.2).

Letak geografis berdasarkan garis lintang, maka Kecamatan Rindingallo terletak antara $119^{\circ}30'$ - $120^{\circ}-10'$ Bujur Timur dan berada pada $2^{\circ}20'$ - $3^{\circ}30'$ Lintang selatan dengan luas wilayah kecamatan Rindingallo 596 km^2 (59.600) ha atau $16,30 \%$ dari luas wilayah Kabupaten Tana Toraja, meliputi 10 desa dan 2 kelurahan. Untuk lebih jelasnya mengenai batas-batas administrasi wilayah Kecamatan Rindingallo dapat dilihat pada Gambar 3.3

Keadaan topografi dan kemiringan permukaan lahannya

dapat di identifikasikan yakni 28,17 % untuk kemiringan lahan datar sampai berombak yakni antara 0,15 % sampai 32,12% dan berombak sampai bergunung (15-45%) sedang 39,71 % bergunung sampai curam atau (kemiringannya 45% ke atas). Sedangkan ketinggian dari permukaan laut antara 1.000 - 200 m keatas.

Keadaan iklim Kecamatan Rindingallo termasuk beriklim dingin dengan suhu maximum 20° Celsius dan minimum 15° C. Curah hujan selama 8 bulan pengamatan melalui stasiun pengamatan (sumber Kantor Bappeda) menunjukkan bahwa, pada bulan April hari hujan 18 hari dengan curah hujan 112 mm dan curah hujan terendah pada bulan Oktober hanya 60 mm dengan hari hujan 8 hari.

Jumlah sungai (sungai dan anak sungai) yang melintasi wilayah Kecamatan Rindingallo sebanyak 21 buah sungai dan yang terbesar berada di sebelah Timur Kelurahan Pangala Utara dan Selatan yang membentang dari arah utara ke selatan. Sungai ini dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk air bersih. Selain itu juga masyarakat memanfaatkan air pegunungan untuk kebutuhan air bersih, yang memang merupakan potensi bagi daerah pegunungan.

III.2.1. Pola Penggunaan Lahan

Lahan di wilayah Kecamatan Rindingallo pada tahun 1994 dimanfaatkan untuk permukiman dan pekarangan, perkebunan dan kebun campuran, persawahan, dan bangunan-bangunan lain seperti pendidikan. Untuk lebih jelas lihat tabel 3.2.

Tabel (3.1). Kepadatan Penduduk Kabupaten Tana Toraja Tahun 1995

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan (jiwa/km)
1.	Makale	127,77	47.833	13
2.	Mangkendek	305,37	43.378	14
3.	Bonggakaradeng	660,77	24.412	13
4.	Rinding Allo	596,00	43.358	12
5.	Rantepao	35,00	34.272	19
6.	Saluputti	781,75	51.075	14
7.	Sangngalla	148,60	24.882	12
8.	Sanggalangi	315,50	61.976	13
9.	Sesean	228,75	41.983	11
	Kab.TanaToraja	3.205,77	60.913	113

Sumber : Kantor Statistik Kab. Tana Toraja

Tabel (3.2). Penggunaan Lahan Di Wilayah Kecamatan Rindingallo Tahun 1995.

No.	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)
1.	Perumahan dan Pekarangan	272,98
2.	Bangunan Perkantoran	6,90
3.	Bangunan Sosial	19,70
4.	Perdagangan dan Jasa	10,72
5.	Persawahan	39.769,89
6.	Perkebunan dan Kebun Campuran	18.097,95
7.	Lain-lain	1.421,86
	J u m l a h	59.600,00

Sumber : Kantor Bappeda TK. II & BPS Kecamatan.

III.2.2. Aspek Kependudukan

Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Rindingallo dari tahun 1991 sampai tahun 1995 mengalami peningkatan. Pada tahun 1991 sebesar 42.569 jiwa berkembang menjadi 43.556 jiwa, pada tahun 1995 dengan laju pertumbuhan 1,23 % pertahun, sedang dari tahun 1993 ke tahun 1994 merupakan perkembangan tertinggi yakni 307 jiwa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel (3.3.) Jumlah dan perkembangan penduduk di Kecamatan Rindingallo dalam tahun 1991-1995.

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Pertumbuhan (Jiwa)
1.	1991	42.569	
2.	1992	42.743	174
3.	1993	42.987	244
4.	1994	43.259	272
5.	1995	43.556	307

Sumber : - Kantor Bappeda TK. II
 - Statistik Kecamatan/Kabupaten Tahun 1996

Penyebaran penduduk di Kecamatan Rindingallo tidak merata di setiap desa, demikian pula tingkat kepadatannya. Konsentrasi penduduk tertinggi di Desa/Kelurahan Pangala (sebelum terjadi pemekaran). Namun setelah terjadi pemekaran maka Desa Sapan yang mempunyai jumlah penduduk tertinggi sedangkan Desa/Kelurahan yang mempunyai kepadatan penduduk tertinggi adalah Kapalapitu dan terendah Desa Awan. Kepadatan penduduk wilayah Rindingallo sendiri adalah 72 jiwa/km².

III.2.3. Aspek Perekonomian

Kegiatan sektor perekonomian di Kecamatan Rindingallo masih didominasi oleh kegiatan ekonomi primer, yaitu kegiatan pada sektor tanaman pangan, peternakan dan perkebunan, namun sektor pariwisata juga merupakan salah satu sektor ekonomi sekunder yang menjadi andalan. Selebihnya sektor kegiatan sekunder yang

perdagangan dan industri menunjukkan adanya peningkatan usaha. Pola sistem barang di wilayah kecamatan Rindingallo masih menganut sistem koleksi dan distribusi dimana kota Pangala sebagai pusatnya.

III.2.4. Aksesibilitas Regional

Sistem jaringan jalan yang melayani wilayah Kecamatan Rindingallo terdiri dari jalan kolektor (jalan kabupaten), dan jalan lokal (jalan desa). Jaringan jalan Kabupaten merupakan jaringan jalan yang menghubungkan Kota Pangala dengan kota Rantepao atau dengan Kecamatan Sesean dan menghubungkan Kota Pangala dengan desa-desa disekitarnya.

III.3. Karakteristik Fisik Dasar dan Sumberdaya Alam pada Wilayah Studi.

III.3.1. Administrasi dan Geografis

- Sebelah utara dengan desa Sarambu
- Sebelah timur dengan kecamatan Rantepao dan Desa Ka'de
- Sebelah selatan dengan Desa Dende
- Sebelah barat dengan desa Awan dan desa Baruppu' (untuk lebih jelasnya dengan batas administrasi dapat dilihat pada peta 3.1.)

Secara geografis Kelurahan Pangala terletak di sebelah utara Ibukota Kabupaten Tana Toraja (Kota Makale) dengan jarak sekitar 42 km dan Kota Rantepao dengan jarak

sekitar 22 km. Berdasarkan garis lintang, Kelurahan Pangala terletak pada $2^{\circ}62'$ - $2^{\circ}69'$ lintang selatan dan $119^{\circ}54'$ - $119^{\circ}61'$ bujur timur.

III.3.2. Iklim dan Hidrologi

Keadaan iklim di wilayah studi hampir sama dengan wilayah-wilayah lainnya di Kecamatan Rindingallo yaitu termasuk iklim tropis basah. Sedang suhu maksimum di wilayah studi (kelurahan Pangala) yaitu maksimum 24°C dan Minimum 12°C dengan temperatur bulanan rata-rata 18°C dan kelembabannya antara 82% - 84%.

Curah hujan di wilayah studi dari tahun 1985 sampai tahun 1995 (10 tahun terakhir) menunjukkan bahwa rata-rata hari hujan pertahun sebanyak 121 hari, dengan curah hujan 997 mm/thn.

Di wilayah studi terdapat sungai yang cukup besar dan menjadi batas wilayah, sungai tersebut terletak di sebelah timur. Sungai ini dimanfaatkan oleh penduduk sebagai kebutuhan akan air bersih, juga dimanfaatkan untuk pengairan pertanian tanaman pangan. Sedang untuk saluran air permukaan (mata air), di wilayah studi merupakan sumber air yang cukup besar dan lokasinya menyebar di berbagai tempat. Adapun sistem pengaliran air tersebut adalah tidak beraturan yaitu mengikuti kondisi permukaan tanah, dan ada juga yang langsung mengalir kesungai.

Kondisi inilah yang perlu dianalisa dalam tulisan

ini guna mengoptimalkan dan mendayagunakan potensi sumber air yang ada.

III.3.3. Topografi

Kondisi permukaan tanah di wilayah studi sangat bervariasi, mulai dari datar sampai bergelombang (kemiringan 0-10%) atau seluas 52,15% dari total luas wilayah studi, bergelombang sampai berbukit (10-40%) seluas 35,12% serta berbukit sampai bergunung (40% keatas) seluas 12,73%. Kemiringan 40% keatas ini tidak terlalu curam (antara garis ketinggian hanya mempunyai perbedaan 3-5 meter). Ketinggian dari permukaan laut, antara 1.194-1200 meter.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pemanfaatan ruang telah mengalami perubahan dimana pusat Kelurahan Pangala berada di daerah perdagangan (pasar dan pertokoan/ruko). Sedang pada masa lalu pusat kegiatan berada di bahagian selatan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kondisi topografi, dimana pusat kegiatan dahulu memiliki permukaan lahan yang bergelombang sehingga kurang mendukung dalam melakukan kegiatan atau aktifitas.

Tabel (3.4) Penggunaan Lahan di Wilayah Studi Tahun 1995

No	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)
1.	Pemukiman dan pekarangan	123,50
2.	Perkantoran dan Fasilitas Umum	51,40
3.	Fasilitas Sosial	43,70
4.	Olah Raga	112,32
5.	Persawahan	1265,59
6.	Kebun Campuran	421,91
7.	Perdagangan	10,75
8.	Jalan + lain-lain	196,82
	J u m l a h	2.226

Sumber : Kelurahan Pangala dalam angka

III.3.4. Bentuk Fisik Lingkungan Studi

Kawasan terbangun pada suatu wilayah cukup mempengaruhi bentuk fisik lingkungannya. Kawasan terbangun di wilayah studi didukung oleh adanya prasarana jalan yang sangat mempengaruhi pola pemanfaatan ruang. Kawasan terbangun dimaksud adalah ruang-ruang yang dimanfaatkan oleh kegiatan di luar sektor pertanian dalam hal ini persawahan dan perkebunan serta sektor kehutanan.

Pada masa lalu daerah terbangun pada Kelurahan Pangala berbentuk memanjang atau linier dengan mengikuti jaringan jalan utama dan berkelompok berdasarkan kelompok keluarga (tidak menyatu), sehingga terlihat terpisah. Namun pada saat kekarang kelompok-kelompok tersebut

menyatu. Kondisi ini ditunjang dengan adanya pengembangan jalan yang menghubungkan antara beberapa kelompok permukiman dan lokasi objek wisata.

III.3.5. Karakteristik Kependudukan

Penduduk adalah merupakan salah satu aspek utama yang menentukan perkembangan suatu wilayah terutama jumlah dan jenis aktifitasnya, untuk itu data kependudukan sangat dibutuhkan dan di perlukan dalam setiap jenis perencanaan tata ruang kota. Uraian mengenai kependudukan meliputi jumlah dan perkembangan, distribusi, dan kepadatannya, struktur penduduk menurut jenis kelamin, kelompok umur, agama, pendidikan, jenis mata pencaharian dan pendapatannya.

III.3.5.1. Jumlah dan Perkembangan Penduduk

Aspek kependudukan merupakan bahagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan tata ruang kota, terutama dari segi jumlah dan perkembangannya. Data kependudukan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana pengaruh yang timbul akibat kegiatan dan aktifitas yang dilakukan. Jumlah penduduk di Kelurahan Pangala setiap tahunnya mengalami peningkatan, pada tahun 1990 jumlah penduduk tercatat sebesar 4.482 jiwa, dan pada tahun 1991 penduduk bertambah menjadi 4.493 jiwa sedang pada tahun terakhir 1995 penduduk tercatat 4.732 jiwa,

berarti mengalami peningkatan rata-rata 1,29% atau penduduk bertambah rata-rata 48 jiwa setiap tahun.

Pertambahan penduduk tersebut diakibatkan karena angka kelahiran meningkat, dan juga terjadinya perpindahan penduduk dari desa lain sebagai akibat daya tarik yang dimiliki wilayah studi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel (3.5)

Tabel (3.5) Jumlah Penduduk di Wilayah Studi Keadaan Tahun 1990 - 1995

No	T a h u n	Perkembangan (jiwa)
1.	1990	4.437
2.	1991	4.493
3.	1992	4.578
4.	1993	4.696
5.	1994	4.709
6.	1995	4.732

Sumber : Kelurahan Pangala Dalam Angka

III.3.5.2. Distribusi dan Kepadatan Penduduk

Persebaran penduduk di wilayah studi tidak merata sehingga secara langsung mempengaruhi kepadatan penduduk. Namun demikian kepadatan penduduk juga tergantung kepada perbedaan luas wilayah sehingga kadang kala jumlah penduduk tinggi tetapi kepadatannya rendah karena wilayahnya sangat luas. Terlihat pada tahun 1995 di wilayah studi terdapat jumlah penduduk sebesar 4.732 jiwa dan mempunyai kepadatan penduduk 22 jiwa/km.

Tabel (3.6) Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan di Wilayah Studi Keadaan Tahun 1990 - 1995

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1.	Pra Sekolah (TK)	21
2.	SD	2.775
3.	SLTP	963
4.	SLTA	865
5.	Perguruan Tinggi/Akademi	8
6.	Tidak Pernah Sekolah	308

Sumber : - Hasil Survei tahun 1995

III.3.5.3. Menurut Mata Pencaharian

Aktifitas penduduk di wilayah studi yang berhubungan langsung dengan mata pencaharian yakni, kegiatan di sektor pertanian (tanaman pangan dan perkebunan), sektor perdagangan dan industri rumah tangga, sektor jasa dan pegawai negeri.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.7
Tabel (3.7) Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian Thn 1995

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)
1.	Pegawai Negeri (ABRI-PNS)	69
2.	Perdagangan dan Jasa	98
3.	Tanaman Pangan	2.987
4.	Industri/Kerajinan	147
5.	Perkebunan	1.215

Sumber : - Kantor Kelurahan Pangala 1995

III.3.5.4. Adat Istiadat dan Budaya

Setelah melakukan penelitian/survei diwilayah studi terlihat bahwa sifat kebersamaan, kegotong royongan dan keluargaan penduduk masih tetap dipertahankan, begitu pula budaya dan adat istiadat leluhur yang merupakan budaya suku Toraja masih tetap dipertahankan, seperti budaya pesta Kematian atau yang dikenal dengan sebutan Rambu Solo dan Pesta Rumah Baru atau Rambu Tuka serta Pesta Syukuran Potong Padi, dan yang juga tak kalah menariknya adalah warisan leluhur dalam bidang kesenian yakni Tarian Pangellu yang dikenal di beberapa kawasan dunia.

Budaya dan adat istiadat Suku Toraja merupakan salah satu budaya dan adat yang terus dilestarikan karena telah menjadi salah satu objek wisata terbesar di dunia, budaya dan adat ini sangat menyatu dengan pola kehidupan masyarakat Tana Toraja pada Umumnya dan Kota Pangala pada khususnya. Selain itu juga masih dipertahankan karakter rumah Suku Toraja.

Kebiasaan-kebiasaan lain yang masih dipertahankan adalah kebiasaan-kebiasaan yang berhubungan dengan upacara-upacara ritual (keagamaan) serta upacara perkawinan. Kebiasaan lain masyarakat Suku Toraja umumnya adalah sifat sosialnya yang sangat tinggi, kondisi ini juga berlaku diwilayah penelitian.

III.3.5.5. Karakteristik Permukiman

Karakteristik rumah penduduk Kelurahan Pangala umumnya sama dengan karakter rumah suku Toraja. Karakter ini sangat berbeda dengan bangunan rumah suku di Sulawesi Selatan. Karakter rumah ini sangat mempunyai arti seni dan budaya baik model atap maupun materialnya. Karakter rumah ini masih dihuni oleh Suka Toraja, sedangkan karakter ini adalah berbentuk rumah toko dan hanya sebagian kecil berkarakter rumah bugis dan Jawa (rumah tanah, dengan dinding papan).

Jumlah bangunan di wilayah studi pada tahun 1995 adalah sebanyak 1.579 unit terdiri dari rumah Suku Toraja 994 unit permanen 89 unit, selebihnya merupakan rumah tanah dan panggung sebanyak 496 unit.

III.3.6. Kondisi dan Jumlah Fasilitas Umum

Untuk kondisi dan jumlah fasilitas umum pada wilayah studi yakni :

1. Fasilitas perkantoran pemerintahan
2. Fasilitas pelayanan sosial
3. Fasilitas perdagangan
4. Fasilitas olah raga
5. Pekuburan

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel (3.8) Jumlah dan kondisi Fasilitas Pelayanan di Wilayah Studi tahun 1995.

Tabel (3.8) Jumlah dan Kondisi Fasilitas Pelayanan Di Wilayah Studi Tahun 1995

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1.	Perkantoran		
	- Kantor Camat	1	Baik
	- Kantor Kelurahan	2	Baik
2.	Pelayanan Sosial		
	- Pendidikan		
	* TK	1	Baik
	* SD	4	Baik
	* SMPN	1	Baik
	* SMAN	1	Baik
	- Peribadatan		
* Gereja	6	Baik	
	- Kesehatan		
* Puskesmas	1	Baik	
* Posyandu	4	Cukup Baik	
3.	Perdagangan		
	- Pasar Umum	1	Kurang Baik
	- Toko/Ruko	15	Cukup Baik
	- Kios/warung	21	Cukup Baik
4.	Olah Raga		
	- Lap. Sepak Bola	1	Kurang Baik
	- Lap. Volly	4	
5.	Pekuburan	1	Baik

Sumber : Hasil Survei tahun 1995.

III.3.7. Kondisi dan Prasarana Transportasi

Jaringan jalan yang ada di wilayah studi terdiri dari dua klasifikasi yakni kolektor dan jalan lokal dengan panjang keseluruhan sekitar 29,75 km. Jalan kolektor menghubungkan antara Kota Rantapao serta dengan desa-desa yang berada di sekitar wilayah studi atau melayani kawasan permukiman. Kondisi jalan ini bervariasi

si, ada yang baik, cukup baik dan buruk. Begitupula permukaannya ada yang beraspal (hanya sebagian kecil), ada yang perkerasan dari batu dan kerikil serta masih banyak yang tanah. Kondisi jaringan jalan pada musim hujan hampir 90% kerusakan dan tergenang.

Jenis moda angkutan darat yang melayani adalah jenis angkutan mini bus yang mempunyai fungsi sebagai sarana angkutan barang dan jasa yang tujuan akhir di Kota Rantepao. Kondisi moda angkutan ini relatif baik.

III.3.8. Utilitas

III.3.8.1. Jaringan Air Bersih

Berdasarkan hasil penelitian di lokasi studi menunjukkan bahwa, pelayanan air bersih telah ada dan belum dikelola secara maksimal oleh PDAM. Selain itu masih banyak penduduk yang memanfaatkan air pegunungan, dimana kondisi semacam ini yang banyak dianut oleh masyarakat Tanah Toraja serta ada beberapa penduduk yang menggunakan mesin untuk mempercepat ketersediaan air.

Khusus untuk pelayanan yang dilakukan oleh PDAM di lakukan dengan sistem penyediaan Bak penampungan sementara yang ditempatkan di beberapa lokasi dalam wilayah studi. Bak

penampungan tersebut terbuat dari bahan logam. Sistem distribusinya dari penampungan langsung ke konsumen. Namun yang paling umum di pergunakan oleh masyarakat yakni dengan sistem sambungan langsung dari sumber air (sungai dan mata air) yaitu dengan menggunakan alat yang terbuat dari bambu. Cara tersebut kurang efektif karena tidak terkontrol baik dari segi pencemaran maupun pendistribusiannya, oleh karena tidak merata.

III.3.8.2. Jaringan Air Kotor dan Drainase

Sistem jaringan drainase di lokasi studi hanya sebagian kecil yang mempunyai jaringan drainase, selain itu materialnya juga masih didominasi oleh tanah (secara alamiah).

Sedangkan jaringan khusus limbah rumah tangga yang cair juga masih bergabung dengan jaringan drainase, dan hal ini belum mendapat perhatian khusus baik dari pihak pemerintah maupun dari masyarakat.

JUDUL:

ANALISIS SUMBERDAYA ALAM
DAN LINGKUNGAN FISIK DALAM
PENATAAN RUANG PEDESAAN

PETA:

ADMINISTRASI
WILAYAH KECAMATAN

KET:

- BATAS KABUPATEN
- BATAS KECAMATAN
- - - - - BATAS DESA / KELURAHAN
- — — — — J A L A N
- ~ ~ ~ ~ ~ S U N G A I
- ⊙ IBUKOTA KECAMATAN
- IBUKOTA DESA/KELURAHAN
- ▨ ORIENTASI WILAYAH STUDI

DIGAMBAR

HEHORIK
40904018 / 801073EN 11017

PEMERINTAH

DR. X. HAZAJIM ZUBAIR, MSc
R. R. TAMBAKABARI, MOP
R. RUDI LATIF

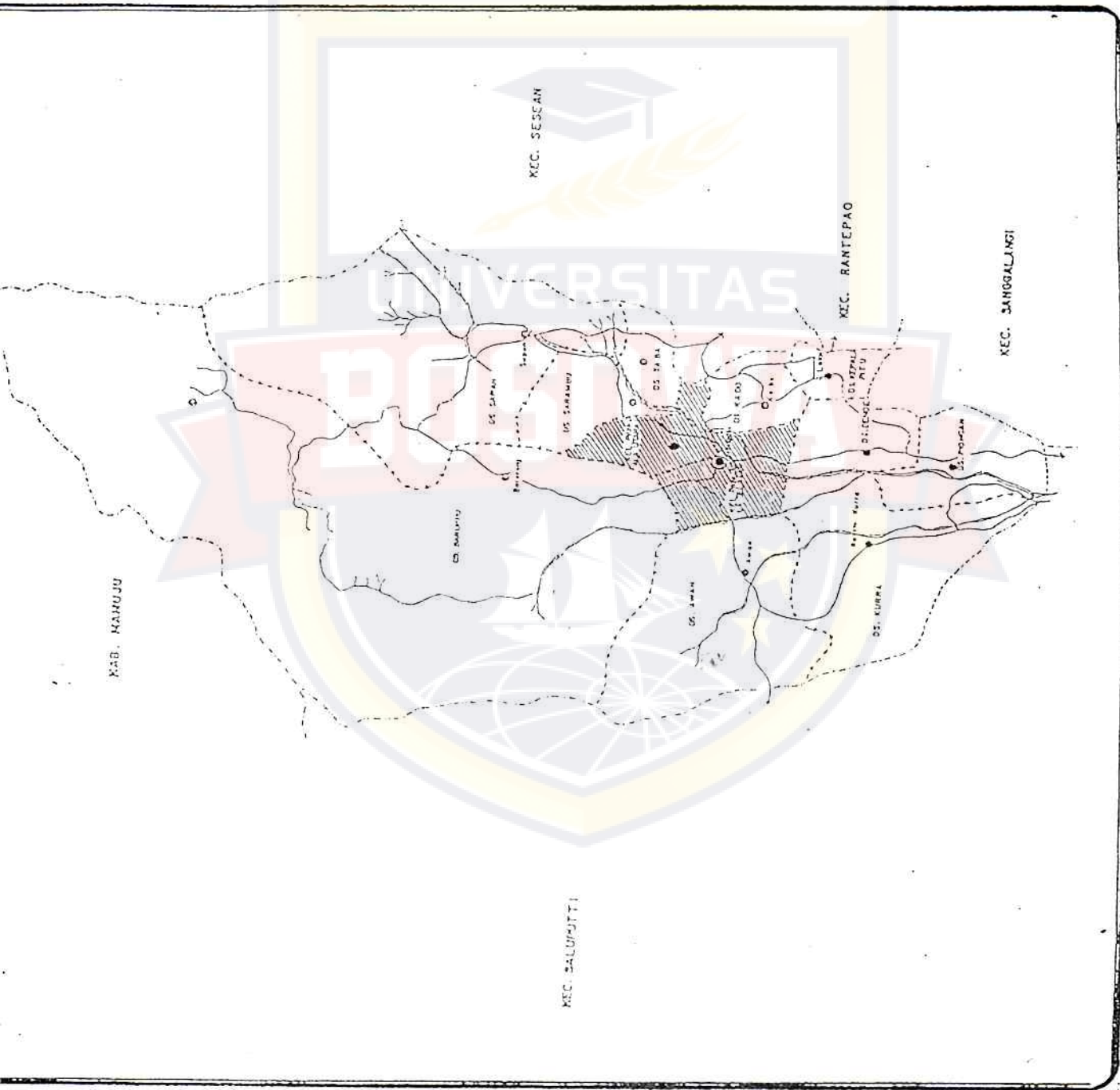
Skala:

- Kantor Kecamatan RindingAlto

NO. SER. J.M. LBR. KET.

3.2

SKALA: 1:1



**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS "45"
UJUNG PANDANG**








JUDUL:

**ANALISIS SUMBERDAYA ALAM
DAN LINGKUNGAN FISIK DALAM
PENATAAN RUANG PEDESAAN**

PETA:

**ADMINISTRASI
WILAYAH STUDI**

KET:

-  BATA KECAMATAN
-  BATAS KELURAHAN/DESA
-  BATAS LINGKUNGAN
-  JALAN
-  JEMBATAN
-  SUNGAI
-  KANTOR DESA

DIGAMBAR

HENDRIK
459040125 / 9010732111017

PEMBIMBING

DR. IR. HAZAIRIN ZUBAIR, MSc.
Ir. R. TANOKAISARI, MSP
Ir. RUDI LATIEF

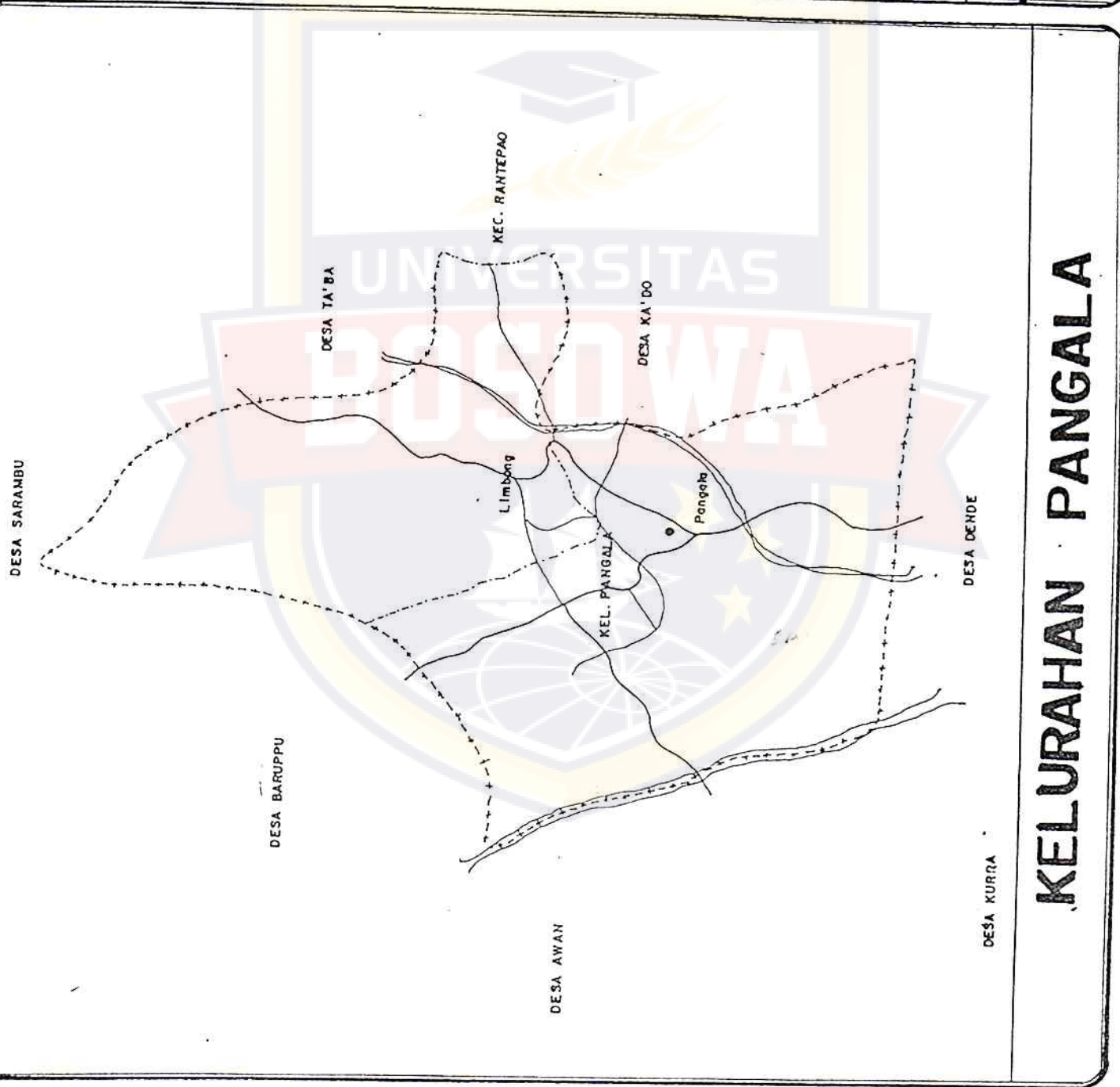
Sumber:



NO. GBR JML. LBR KET

3.3

SKALA: 1:75.000



KELURAHAN PANGALA

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS "45"
UJUNG PANDANG**

















JUDUL:

ANALISIS SUMBERDAYA ALAM
DAN LINGKUNGAN FISIK DALAM
PENYATAAN RUANG PEDESAAAN

PETA:

**PEMANFAATAN LAHAN
TAHUN 1996**

KET:

-  BATA KECAMATAN
-  BATAS KELURAHAN/DESA
-  BATAS LINGKUNGAN
-  PERMUKIMAN
-  PERKANTORAN
-  PENDIDIKAN
-  PERDAGANGAN
-  PERIBADATAN
-  KESEHATAN
-  OLAH RAGA
-  PERSAWAHAN
-  KEBUN CAMPURAN
-  HUTAN
-  KUBURAN
-  JASA
-  LAHAN KOSONG

DIGAMBAR

HENDRIK
459040128 / 9010732111017

PENYEMBAWA

DR. Ir. HAZAIRIN ZUBAIR, MSc
Ir. R. TANAKAISARI, MSF
Ir. RUDI LATIF

Sumber: - Kel. Pangala
- Hasil Studi



NO. GBR JUHLBR KET

3.4

SKALA: 1:1175000

DESA SARAMBU

DESA BARUPPU

DESA AWAN

DESA TA'BA

KEC. RANTEPAO

DESA KA'DO

DESA DENDE

DESA KURRA

KELURAHAN PANGALA

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS "45"
UJUNG PANDANG**

JUDUL:

**ANALISIS SUMBERDAYA ALAM
DAN LINGKUNGAN FISIK DALAM
PENYATAAN RUANG PEDESAAN**

PETA:

**LOKASI DAN PEMANFAATAN
SUMBER AIR**

KET:

- SUNGAI
- LOKASI MATA AIR
- PENDUDUK YANG MEMANFAATKAN SUMBER AIR BERSIH
- PENDUDUK YANG MEMANFAATKAN SUMBER AIR SUMBAI
- PENDUDUK YANG MEMANFAATKAN AIR SUMUR GALI

DIGAMBAR

MENDRIK
439040128 / 9010732111017

PEMBIMBING

DR. Ir. HAZAIRIN ZUBAIR, MSc
K. R. TANHQATASARI, MSP
Ir. RUDI LATIEF

Sumber:

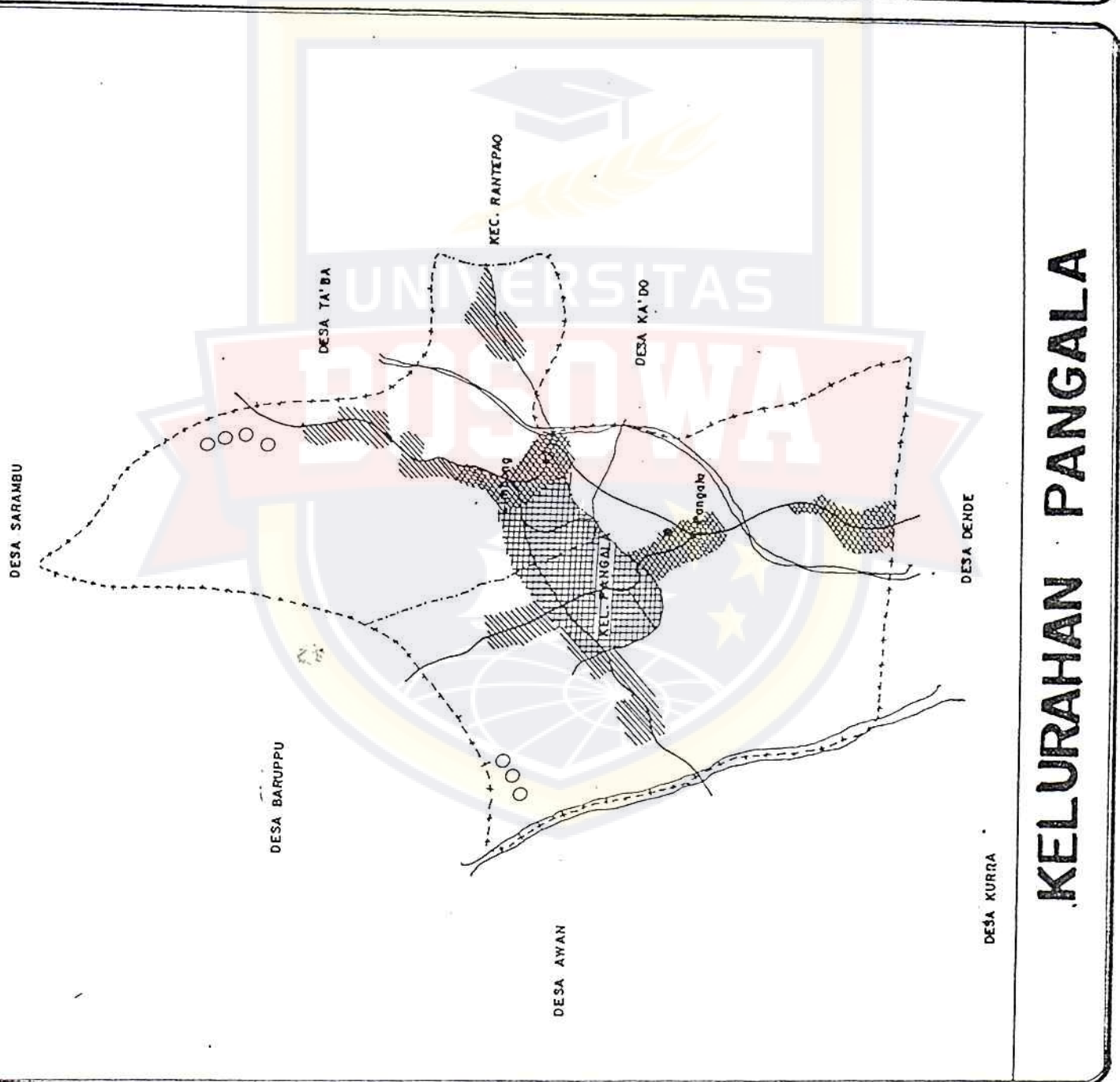
- Hasil Studi



NO GBR
JHLBR
KET

3,5

SKALA: 1:75.000



KELURAHAN PANGALA

DESA KURRA

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS "48"
UJUNG PANDANG**













JUDUL :

ANALISIS SUMBERDAYA ALAM
DAN LINGKUNGAN FISIK DALAM
PENATAAN RUANG PEDESAAN

PETA :

**POTENSI PARAWISATA
TAHUN 1996**

KET:

-  BATA KECAMATAN
-  BATAS KELURAHAN/DESA
-  BATAS LINGKUNGAN
-  JALAN
-  JEMBATAN
-  SUNGAI
-  KANTOR DESA
-  WISMA
-  RUMAH ADAT
-  KUBURAN TUA/ SEJARAH
-  PERMANDIAN ALAM
-  WISATA ALAM

DIGAMBAR

HENDRIK
459040128 / 8010 732111017

PENYEMBAH

DR. Ir. HAZAIRIH ZUBAIR, MSc
Ir. R. TANQAZARI, MSc
Ir. RUDI LATIEF

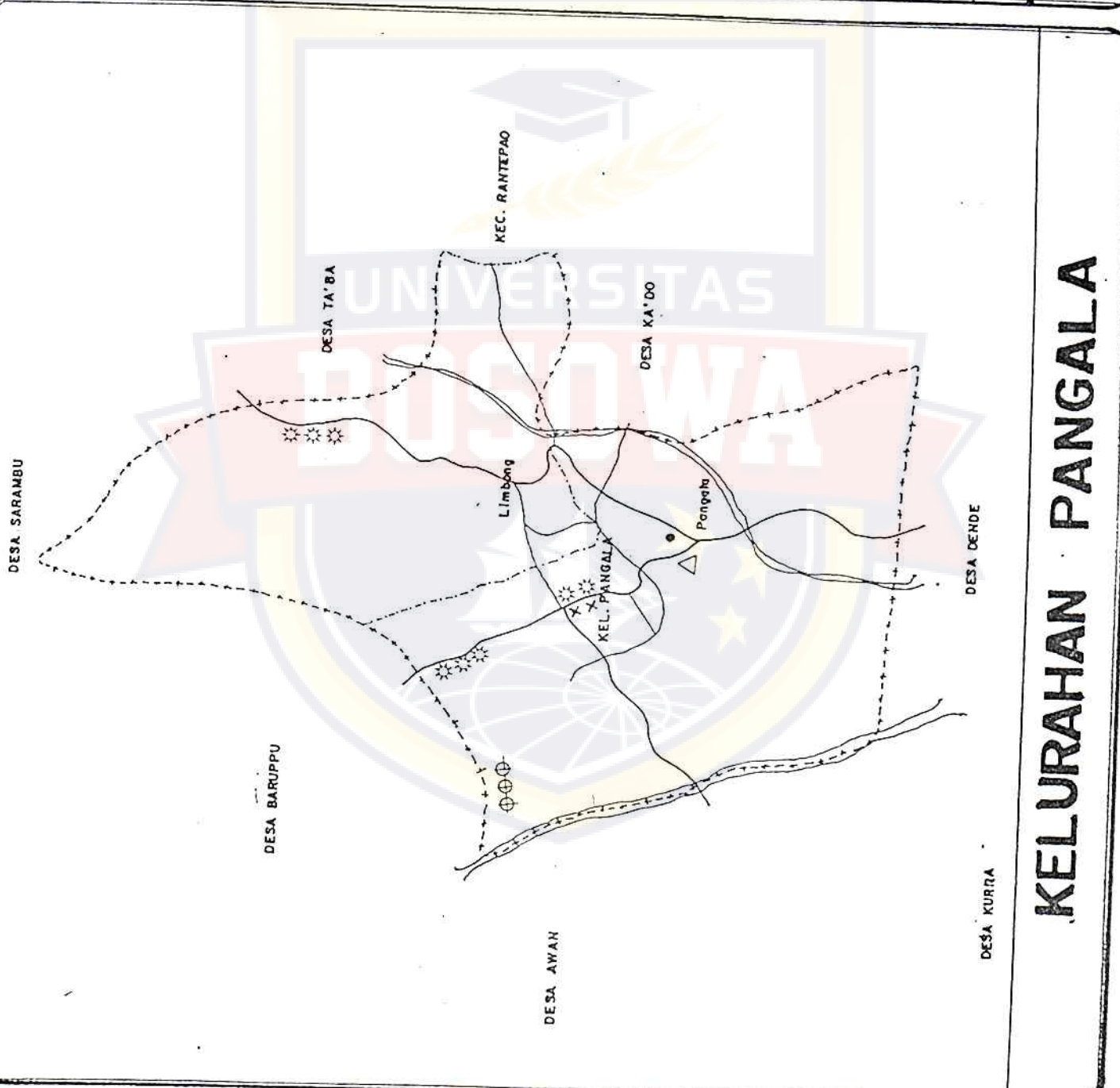
Sumber:



NO. SBR JH. LBR KET

3,6

SKALA: 1:173.000



KELURAHAN PANGALA

BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisa Sumberdaya Alam Serta Lingkungan Fisik

4.1.1. Masalah-masalah Sumberdaya Alam

Sumberdaya alam sebagai keadaan lingkungan dan bahan-bahan mentah yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya dan memperbaiki kesejahteraannya, sebagai defenisi kerja sumberdaya alam ialah unsur-unsur lingkungan alam baik fisik maupun hayati yang diperlukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya dan meningkatkan kesejahteraannya. (Mustafa.M dalam analisa sumber daya pedesaan 1985).

Sumberdaya alam dapat dibedakan sifatnya ke-dalam sumberdaya alam fisik seperti tanah, air dan udara dan sumberdaya alam hayati yaitu hutan, padang rumput, tanaman pertanian, perkebunan, margasatwa, populasi ikan dan sebagainya. Masalah-masalah sumber daya alam dapat menimbulkan akibat sampingan berupa:

1. Kerusakan dan kemunduran pada sumberdya alam.
2. Pencemaran kimiawi, terutama pencemaran air dan udara
3. Gangguan pada kesehatan, sebagai akibat pence-
maran adanya kegiatan yang mengganggu sumber daya
alam dan lingkungannya.

4. Gangguan sosial, yaitu tekanan yang dialami masyarakat manusia sebagai akibat kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam berupa proyek-proyek pembangunan.

Keempat hal itu menimbulkan masalah lingkungan hidup. Masalah-masalah yang ditimbulkan oleh sumberdaya alam yang tidak dikelola dengan baik akan membawa dampak terhadap peningkatan mutu lingkungan sehingga hal ini akan berdampak terhadap proses penataan ruang pada wilayah pedesaan.

4.1.2. Analisa Lingkungan Fisik Wilayah Studi

Kondisi lingkungan fisik pada wilayah studi rata-rata didominasi oleh lahan pertanian, perkebunan dan hutan yakni untuk pertanian seluas 1264 Ha, perkebunan seluas 280,78 Ha, Hutan seluas 540,50 Ha. Untuk kondisi lingkungan fisik pada wilayah studi masih dalam kondisi yang wajar namun peningkatan kualitas lingkungan terus ditingkatkan.

Sesungguhnya pengelolaan lingkungan atau lingkungan hidup sudah tercakup dalam kegiatan sumberdaya alam. Akan tetapi, dalam beberapa keadaan seperti dalam masalah kerusakan dan pengotoran lingkungan oleh kegiatan pertambangan dan industri, kegiatan yang memang khusus di tujukan pada perbaikan keadaan lingkungan, yaitu perbaikan kualiti-

tas lingkungan.

Pada sistem lingkungan tanah, usaha-usaha yang perlu dikerjakan ialah rehabilitasi, pengawetan, perencanaan dan pendayagunaan tanah yang optimum. Pada sistem air dan udara, yang perlu diusahakan adalah pembersihan dari pengotoran dan pencegahannya jika hal tersebut tidak dilakukan, maka lingkungan hidup akan mundur kualitasnya dan akhirnya manusia takkan dapat memanfaatkannya lagi.

Melihat bentuk fisik lingkungannya wilayah studi kawasan terbangun ini didukung oleh adanya prasarana jalan yang sangat mempengaruhi pola pemanfaatan ruang, bahwa kawasan terbangun dimaksud adalah ruang-ruang yang dimanfaatkan oleh kegiatan diluar sektor pertanian dan kehutanan. Pada masa lalu daerah terbangun pada wilayah studi berbentuk memanjang mengikuti jaringan jalan utama dan berkelompok berdasarkan kelompok keluarga sehingga terlihat terpisah-pisah, namun pada saat ini kondisi sudah tidak terpisah-pisah lagi melainkan telah menyatu hal ini disebabkan adanya pengembangan jaringan jalan yang menghubungkan antara beberapa kelompok permukiman.

4.1.3. Analisa Kondisi Fisik Dasar Alamia Wilayah Studi

A. Hidrologi dan Klimotologi

Air adalah benda alam yang mempunyai beberapa keunikan apa bila ditinjau dari wujud, perubahan wujud maupun dari dinamika aktifitasnya. Sebagai mana halnya dengan jenis air yang ada dikelurahan pangala yang bisa dimanfaatkan, baik yang bersumber dari air permukaan maupun yang berseember dari air tanah.

Melihat potensi air permukaan yang cukup besar memungkinkan daerah ini dapat memanfaatkan sumber air tersebut sebagai sarana pengairan pertanian khususnya pertanian tanaman pangan dan sebagai kebutuhan pokok masyarakat akan air bersih.

Disamping potensi sumberdaya alam yang dimiliki kelurahan pangala, dari segi hidrologi terdapat mata air terjun, yang multifungsi disamping sebagai distribusi air untuk irigasi persawahan, juga untuk dikonsumsi oleh masyarakat sebagai air bersih dan dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi atau parawisata.

Dari segi Klimotologi adalah yang menyangkut keadaan iklim dan cuaca.

Iklim dan cuaca dalam suatu wilayah/ daerah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap berbagai sektor kegiatan usaha masyarakat , dimana iklim dan cuaca tersebut dapat memberikan dampak yang positif dan dampak yang negatif bagi kegiatan dan aktifitas masyarakat.

Keadaan iklim di wilayah studi adalah termasuk beriklim dingin dengan suhu maksimum 20 oC dan minimum 15oC. Curah hujan menunjukkan bahwa pada bulan april tercatat hari hujan 19 hari, dengan curah hujan 112 mm, dan curah hujan terendah pada bulan oktober, hanya 60 mm dengan hari hujan rata-rata 8 hari.

B. Topografi

Kondisi topografi suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh bentuk fisik permukaan lahannya secara keseluruhan, dan bentuk topografi suatu daerah dapat pula memberikan keuntungan bila kondisinya merupakan objek yang menarik, misalnya sebagai tempat rekreasi dan sebagai objek wisata (Sujarto.D

1994 dalam Analisa Keruangan). Oleh karena kondisi tofografi bahagian dari sumberdaya alam fisik, maka perlu mendapat perhatian dalam hal pengembangan dan penataannya. Diwilayah penelitian kondisi tersebut bahagian dari objek wisata alam yang cukup menarik, dimana setiap tahunnya dikunjungi oleh wisatawan.

Dari hasil studi menunjukkan bahwa kondisi tofografi wilayah studi cukup bervariasi yakni datar, bergelombang, berbukit dan bergunung (data Bab.3) dengan ketinggian dari permukaan laut 1.194-1200 meter.

Dari kondisi tofografi tersebut adalah merupakan potensi sumberdaya alam yang mempunyai daya tarik dan nilai ekonomis yang tinggi, khususnya bila dikaitkan dengan aspek keparawisataan, dan salah satu diantaranya adalah dengan terdapatnya pegunungan batu yang merupakan tempat sumber air terjun yang cukup menarik sebagai tempat rekreasi.

4.2. Analisa Berbagai Aspek Potensial Yang Berkaitan Dengan Sumberdaya Alam dan Kondisi Fisik Lingkungan Pedesaan dalam Proses Penataan Ruang Pedesaan.

4.2.1. Analisa Aspek Kependudukan

Pada analisa kependudukan ini akan mencakup perkembangan dan proyeksi penduduk serta kecenderungan penyebaran dalam bermukim yang mempengaruhi pemanfaatan lahan dan fasilitas penunjang. perkembangan penduduk yang cukup tinggi pula dapat disebabkan karena proses kelahiran dan juga pergeseran penduduk desa ke desa.

Perkembangan penduduk yang cukup tinggi dapat berpengaruh pula pada bertambahnya tingkat kemiskinan, yaitu tidak sebanding pertumbuhan penduduk dengan tingkat kesediaan dan pengelolaan sumberdaya alam yang ada, maka berpengaruh pula pada kemerosotan mutu lingkungan hidup.

Jumlah penduduk di wilayah studi setiap tahunnya mengalami peningkatan, dari data penduduk lima tahun terakhir (1990 - 1995) terlihat bahwa pertumbuhan penduduk rata-rata 1,29% atau mengalami penambahan penduduk sebesar 58 jiwa/tahun.

Berdasarkan prosentase penduduk yang ada, maka diwilayah studi bila penduduk di proyeksikan sampai tahun 2005 (10 tahun kedepan) dengan menggunakan metode kuantitatif Bunga berganda

$$(Pt = Po (1+r)^n)$$

Dimana:

- Pt = Jumlah penduduk pada tahun proyeksi.
 Po = Jumlah penduduk pada tahun awal
 n = Tahun proyeksi
 r = Pertambahan rata-rata jumlah penduduk

$$\begin{aligned} \text{Atau : } Pt &= 4.732 (1+0,0129)^5 \\ &= 4.732 (1,0129)^5 \\ &= 4.732 \times 1.0661857) \end{aligned}$$

$$P \text{ 2000} = 5.045 \text{ Jiwa}$$

$$\begin{aligned} Pt &= 5.045 (1+0,0129)^5 \\ &= 5.045 (1,0129)^5 \\ &= 5.045 (1,0661857) \end{aligned}$$

$$P \text{ 2005} = 5.382 \text{ Jiwa}$$

Dari perhitungan tersebut diatas maka dapat diperkirakan jumlah penduduk diwilayah studi dari tahun 1995 sampai 2005 (10 tahun kedepan) sebanyak 5.382 jiwa. Untuk lebih jelas mengenai proyeksi jumlah penduduk diwilayah studi dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel (4.1) Proyeksi Penduduk di Kelurahan Pangala untuk 10 tahun yang akan datang (1995 - 2005).

No.	Tahun Proyeksi (jiwa)	Jumlah Penduduk
1.	1995 - 1996	4.732
2.	1996 - 2005	5.045
3.	2000 - 2005	5.382

Sumber : Hasil Analisa

4.2.2. Analisa Karakteristik Fisik dan Penataan Potensi Sumber Daya Mata Air Di Wilayah Studi

Sebagai salah satu sumberdaya alam yang perlu di lestarikan adalah sumber mata air bersih yang merupakan salah satu kebutuhan pokok di wilayah kelurahan Pangala. Sumber mata air ini sangat potensial untuk dikembangkan maka perlu dijaga dari pencemaran lingkungan khususnya pembuangan sampah disekitar lokasi sumber mata air tersebut.

Di Kelurahan Pangala dengan potensi sumber mata air yang dimiliki, merupakan salah satu kelebihan dibandingkan dengan Kelurahan/desa yang lain yang ada di kecamatan RindingAllo, maka pelestarian sumberdaya alam khususnya sumber mata air tersebut perlu dijaga terus karena air bersih sangat dibutuhkan didalam kehidupan sehari-hari khususnya masyarakat yang ada di kelurahan Pangala.

4.2.2.1. Kualitas dan Kuantitas Air

Secara umum diwilayah studi bahwa air yang dikonsumsi oleh masyarakat bersumber dari air tanah (sumur dangkal), dan air permukaan (sumber mata air). Sumber air tersebut merupakan yang paling umum dimanfaatkan di kelurahan pangala sebagai kebutuhan akan air bersih dan kebutuhan pertanian. Namun secara kualitas bahwa air

tersebut telah memenuhi kriteria untuk dikonsumsi sebagai kebutuhan air bersih.

Dalam menilai apakah air tersebut memenuhi syarat untuk dikonsumsi atau tidak adalah dengan melakukan penelitian langsung dan tidak langsung dilapangan. Adapun penelitian tidak langsung adalah memperhatikan terhadap keluhan masyarakat akibat dampak yang ditimbulkan oleh air tersebut, sedang penelitian langsung adalah dengan memperhatikan karakteristik fisik air, seperti air tersebut tidak berwarna, tidak berbau, tidak berminyak dan tidak berkeruh (standar DTKD). Sedangkan ketentuan yang di ditetapkan oleh pemerintah (Depkes No.01/1975) tentang syarat-syarat dan pengawasan kualitas air, yaitu bahwa air tersebut tidak mengandung unsur - unsur :

- a. Fisika yang tidak berwarna, berbau, terasa dan keruh
- b. Kimia yang tidak mengandung zat padat, zat organik, calcium dan sulfat.
- c. Radioaktif
- d. Mikrobiologi yang tidak berkuman.

Diwilayah studi air yang dimanfaatkan oleh

sebahagian besar masyarakat telah memenuhi kriteria atau standar yang ditetapkan seperti tersebut diatas (dinas Kesehatan Kab.Tana Toraja). Dengan demikian bahwa dalam konsep penataan ruang pedesaan yang diinginkan dalam penelitian ini, yang menyangkut penatagunaan potensi air bersih adalah diupayakan dengan sistem perpipaan, yitu menggunakan pipa jaringan sekunder dan jaringan pipa tersier sehingga pendistribusiannya dapat lebih merata, dan pengawasannya langsung oleh PDAM dan dinas kesehatan.

Sedang secara kuantitas, merupakan pertimbangan ke dua dari masalah kualitas, sehingga hal ini perlu dipertimbangkan terutama debit air, dan cadangan air yang cukup untuk kebutuhan hingga akhir tahun proyeksi (10 tahun).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa persediaan air diwilayah studi masih cukup untuk kebutuhan, baik untuk masyarakat maupun untuk kebutuhan pertanian, hal ini dapat dilihat berdasarkan debit air yang mengalir pada sungai pangala yaitu rata -rata

2500/detik, produksi tersebut masih terlalu sedikit untuk memenuhi kebutuhan penduduk dan pengairan pertanian pada tahun proyeksi, akan tetapi yang termasuk dalam studi ini adalah seluruh air permukaan yang ada, yaitu sumber mata air yang merupakan potensi yang besar diwilayah kelurahan pangala.

4.2.2.2. Analisa pemanfaatan dan perkiraan Kebutuhan air diwilayah studi

Telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa potensi sumberdaya air permukaan diwilayah studi, dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat sebagai air bersih dan keperluan irigasi untuk pertanian tanaman pangan. Sedangkan sistem yang digunakan oleh masyarakat dalam memperoleh air untuk kebutuhan air bersih, adalah dengan cara menggunakan alat dari bambu yang dipasang memanjang kemudian di alirkan langsung kerumah. Cara tersebut dianggap kurang efektif karena disamping setiap saat dikontrol sehingga membutuhkan waktu, juga tidak terjamin kesehatannya terutama kemungkinan tercemarnya air tersebut dari bakteri atau kuman. Dengan kondisi demikian maka alternatif dari perencanaan tata ruang yang diinginkan dalam analisa ini, adalah bahwa sistem pelayanan air bersih kepada masyarakat dilakukan dengan sistem saluran teknis perpipaan yang di

kelolah langsung oleh PDAM, dengan menggunakan saluran sekunder dan tersier yang dimaksudkan agar pendayagunaan potensi air dapat dimanfaatkan secara maksimal, serta kondisinya tetap terjaga dari kemungkinan pencemaran.

Sedang pemanfaatan untuk pertanian tanaman pangan, sistem yang dilakukan adalah sistem irigasi temporer, diusahakan sendiri oleh masyarakat dalam mengaliri pertaniannya. Sistem ini dianggap kurang mendukung oleh karena pendistribusiannya kurang merata, sehingga kondisi tersebut mengakibatkan kurang berproduksinya hasil pertanian, sedang bila dilihat penyediaan air permukaan yang ada cukup besar.

Adapun alternatif penataan ruang yang diinginkan dalam pendayagunaan potensi sumber air untuk pertanian, adalah dengan pengembangan irigasi teknis sekunder dan tersier yang dikelola langsung oleh Dinas Pekerjaan Umum. Dengan demikian pengaturan ruang disektor tersebut lebih terarah dan produksi pertanian akan lebih meningkat.

Sedangkan kebutuhan air bersih diwilayah penelitian untuk penduduk hingga akhir tahun proyeksi (sampai tahun 2005) diperkirakan sebesar 709.800 liter per hari, dengan mengambil asumsi bahwa untuk satu jiwa

mebutuhkan air bersih 150 liter/orang/hari (standar Dep.Kes). kebutuhan tersebut sudah termasuk untuk minum, mandi, mencuci dan kebutuhan lain.

4.2.3. Analisa Aspek Keparawisataan

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang ada di Kabupaten Daerah Tingkat II tana Toraja, Kelurahan Pangala perlu mendapat perhatian khusus dalam hal penanganan pengembangan, terutama pengembangan sarana dan prasana penunjang bagi para wisatawan.

Melihat potensi wilayah studi dengan karakteristik wilayah cukup menarik, serta kebudayaan yang dimiliki cukup berpotensi, sehingga perlu untuk dikembangkan sebagai objek wisata, yang pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat serta menciptakan lapangan kerja baru.

Tersedianya objek wisata alam berupa pemandian alam (sumber mata air panas), serta wisata budaya berupa rumah adat Tongkonan serta pesta adat, dan didukung dengan kondisi topografi yang menarik, cukup untuk mendukung pengembangan di sektor keparawisataan.

Dengan frekuensi pengunjung yang setiap tahun mengalami peningkatan, menunjukkan bahwa daerah ini dapat tumbuh dan berkembang di sektor tersebut yang

pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan sektor lain.

Perkembangan sektor pariwisata ini pula dapat meningkatkan devisa di sektor non migas oleh karena itu perlu diarahkan pengembangannya dimasa-masa yang akan datang, guna mengantisipasi jumlah pengunjung yang setiap tahun mengalami peningkatan. Khusus untuk kawasan wisata alam dan budaya di kelurahan pangala pada tahun 1994 jumlah pengunjung 1258 orang, tahun 1995 sebanyak 1625 orang, dan pada tahun 1996 sebanyak 1677 orang, ini berarti mengalami peningkatan sekitar 1,10% pertahun. Dengan demikian untuk mendukung pengembangan disektor tersebut maka alternatif pengembangannya ditujukan kepada peningkatan dan penyediaan sarana dan prasarana terutama peningkatan di bidang infrastruktur, seperti jaringan jalan dan penyediaan fasilitas superstruktur, seperti perhotelan dan penginapan, sehingga wisatawan dalam melakukan aktifitasnya lebih menyenangkan dan keinginannya dapat terpenuhi,

4.2.4. Analisa Aspek Hasil Pertanian dan Kehutanan

Hasil pertanian dan kehutanan yang masih cukup besar di kelurahan Pangala, merupakan aspek yang sangat potensial dalam hal sumberdaya alam yang kaitannya dalam peningkatan perekonomian. Pada hasil

pertanian tanaman pangan, padi terlihat mengalami peningkatan yang cukup besar produksinya, pada tahun 1994 mencapai 7,150 Ton dan tahun 1995 naik menjadi 13,436 Ton atau naik sebesar 53,2 %. Untuk palawija tahun 1994 produksi 0,73 Ton pada tahun 1996 produksi 0,94 Ton. Sedangkan hasil perkebunan terdiri dari kopi, cengkeh, lada, coklat, kemiri dan pala sebagai tanaman andalan adalah kopi, dengan produksi pada tahun 1994 mencapai 211,10 ton dan tahun 1995 meningkat menjadi 324,16 Ton. Sedangkan hutan terdiri dari 2 (dua) jenis hutan yakni hutan lindung seluas 325,4 Ha dan Hutan produksi terbatas seluas 215,10 Ha.

Di samping hasil pertanian dan Hutan ditunjang pula oleh industri kecil dan lokasi wisata yakni permadian alam (sumber mata air). Melihat data tersebut di atas maka sektor pertanian, hutan, industri kecil serta agro wisata merupakan salah satu penunjang bagi peningkatan pembangunan dan perekonomian.

4.2.5. Analisa Aspek Sumber Daya Manusia Sebagai Pengelolaan Sumberdaya Alam

Dalam pengelolaan sumberdaya alam, manusia mengubah dan mengatur penggunaan ekosistem-ekosistem itu dan membinanya. Oleh karena itu dikemukakan pengertian ekosistem sumberdaya alam, dimana manusia

bukan hanya sebagai konsumen tetapi juga sebagai produsen dan pembina. Sebagai batasan, dapatlah dikatakan bahwa ekosistem sumberdaya alam ialah kumpulan ekosistem-ekosistem yang dikelola manusia, yang hasilnya langsung maupun tidak langsung bermanfaat bagi manusia.

Maka pengelola sumberdaya alam dapat didefinisikan sebagai usaha manusia dalam mengubah ekosistem sumberdaya alam agar manusia memperoleh manfaat yang maksimal dengan mengusahakan kontinuitas produksinya. Pengelolaan sumber daya alam dapat pula diberikan batasan sebagai suatu proses mengalokasikan sumberdaya alam ini diusahakan perimbangan antara populasi manusia dan sumberdaya, dengan mengusahakan pula pencegahan sumberdaya alam dan lingkungan hidup.

Dengan sumberdaya manusia yang berkualitas akan mampu mengelola sumberdaya alam baik dalam pemanfaatan maupun dalam pelestariannya. Sehingga sumberdaya manusia memegang peranan yang sangat penting dalam kaitannya mengelolah sumberdaya alam yang ada. Maka sebagai salah satu aspek yang sangat penting adalah bagaimana menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam mengelola sumberdaya alam sehingga hasil yang didapatkan akan membawa

dampak positif baik bagi pembangunan maupun bagi lingkungan hidup sehingga peningkatan kesejahteraan masyarakat cepat tercapai dan mutu lingkungan terus meningkat.

4.2.6. Analisa Aspek Penataan Ruang Pedesaan Kaitannya Dengan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Fisik

Ruang merupakan wadah bagi semua kegiatan pembangunan dan tempat untuk meletakkan hasil-hasil pembangunan, disamping itu ruang merupakan pula wadah bagi semua sumber daya alam maupun buatan yang dibutuhkan bagi kegiatan pembangunan. Dengan demikian ruang sangat potensial untuk menjadi tumpuan konflik dari semua kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan/pemanfaatan sumber daya. Dengan mengatur atau menata wadah ini sedemikian rupa maka benturan-benturan kepentingan-kepentingan diharapkan dapat dihindari atau minimal dikurangi sekecil mungkin.

Penataan ruang yang berwawasan lingkungan, di satu sisi akan mampu menghindari benturan kepentingan antar sektor, pada sisi lain juga mampu menghindari benturan kepentingan masa kini dan masa yang akan datang. Umumnya kepentingan masa depan dilindungi dengan memberikan perhatian yang cukup besar terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan

kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup.

Wawasan lingkungan pada Undang-Undang Nomor 24/1992 tercermin dengan jelas, baik pada bagian konsideran maupun pada batang tubuh undang-undang itu sendiri.

Pada konsederan menimbang (b) dinyatakan bahwa pengelolaan sumberdaya alam yang beraneka ragam di daratan, di lautan, dan di udara perlu dilakukan secara terkoordinasi dan terpadu dengan sumberdaya manusia dan sumberdaya buatan dalam pembangunan yang berkelanjutan dengan mengembangkan tata ruang dalam satu kesatuan lingkungan yang dinamis serta tetap memelihara kelestarian kemampuan lingkungan hidup sesuai dengan pembangunan yang berwawasan lingkungan yang berlandaskan wawasan nusantara. Dan pada pasal 3 ayat (c) butir 4 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan penataan ruang adalah mencegah dan menanggulangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Penataan ruang didasarkan pada aspek fungsional yang dikombinasikan dengan aspek kegiatan dan aspek administrasi. Berdasarkan aspek fungsi utama, ruang dibedakan ke dalam 2 kategori yaitu kawasan budidaya dan kawasan lindung.

Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan

hidup yang mencakup sumberdaya alam dan sumberdaya buatan, sedang kawasan budidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumber buatan. Jenis dan kriteria kawasan lindung dan kawasan budidaya.

Hasil penataan ruang yang didasarkan pada aspek fungsi utama dan aspek kegiatan diintegrasikan ke dalam penataan ruang menurut aspek administrasi. Dengan kata lain penataan kawasan budidaya dan kawasan lindung, serta penataan ruang kawasan perdesaan, perkotaan dan kawasan tertentu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penataan ruang wilayah. Mengingat tujuan penataan ruang tersebut, maka lingkup perencanaan RUTR dititik beratkan pada dua hal pokok, yaitu :

- (1). Alokasi pemanfaatan ruang
- (2). Struktur tata ruang

Pengaturan alokasi pemanfaatan ruang difokuskan untuk mendapatkan manfaat yang optimal dari ruang yang tersedia, termasuk siapa yang memanfaatkan dan cara pemanfaatannya, di tinjau dari segi kepentingan nasional dan daerah dengan memperhatikan kepentingan masa depan. Hal ini yang terakhir dijabarkan dalam bentuk setiap usaha pemanfaatan ruang harus selalu memperhatikan dampak terhadap kelestarian sumberdaya

alam dan lingkungan hidup.

Sedangkan struktur tata ruang perlu ditata sedemikian rupa untuk mengoptimalkan kesempatan ekonomi yang dimiliki ruang. Penataan dimaksud meliputi pengaturan hirarki dan pengembangan pusat-pusat permukiman dan pelayanan, serta sarana dan prasarana wilayah pedesaan. Perlu digaris bawahi bahwa RUTR tidaklah semata berfungsi sebagai alat pengaturan, tetapi memiliki dimensi yang lebih luwes dan luas. Penataan ruang harus mampu berfungsi sebagai pendorong, pembuka peluang dan pemberi kemudahan untuk kegiatan pembangunan, dalam arti harus mampu mendukung pembangunan sektoral dan regional, serta pemecahan masalah yang memiliki nilai strategis. Untuk maksud tersebut maka pada proses penyusunan RUTR perlu dikaji dan ditampung sasaran-sasaran pembangunan sektoral dan regional, yang kemudian dijabarkan dalam bentuk program-program pembangunan.

Tujuan pembangunan sejalan dengan yang diinginkan oleh model pembangunan yang berlanjut, tetapi dengan penekanan tidak hanya pada aspek kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup tetapi justru pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang akan berperan sebagai pelaku utama

pembangunan masa kini dan dimasa yang akan datang, dan dengan tidak melupakan aspek pertahanan keamanan. Untuk mencapai tujuan pembangunan dimaksud dikaji dengan tiga pendekatan pembangunan, yaitu :

1. Pembangunan ekonomi
2. Pembangunan sosial
3. Kelestarian lingkungan

Agar pembangunan dapat berlangsung secara berkesinambungan, maka kelestarian lingkungan merupakan salah satu syarat mutlak/utama yang harus dipenuhi. Berkaitan dengan pendekatan ini, maka semua program pembangunan yang ditemu-kenali pada Rencana Tata Ruang dikaji dampaknya terhadap keserasian ekosistem alam lingkungan dan kelestarian sumberdaya alam, dan dilakukan dengan keyakinan akan adanya kesetimbangan dinamis dari lingkungan, pola hidup dan alam dapat memusatkan perhatian dan realisasi kearah analisis kemampuan dan rehabilitasi sumberdaya alam dan lingkungan dalam kerangka runag lingkup yang mencakup matra laut, darat dan udara.

Pendekatan dasar penataan ruang dan masalah pembangunan daerah pedesaan yang disebutkan, diterjemahkan ke dalam tiga buah asas yang akan berfungsi sebagai titik tumpu kajian dalam proses penataan ruang daerah pedesaan. Ketiga azas dimaksud adalah

sebagai berikut :

1. Demokratisasi ruang
2. Kesesuaian lahan dengan tuntutan/kebutuhan aktivitas yang akan diletakkan di atasnya.
3. Kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup.

Pemanfaatan ruang dapat diartikan pula sebagai tindakan pemberian fungsi tertentu pada suatu ruang. Berdasarkan azas ini maka fungsi lindung harus selalu menyertai setiap fungsi yang dialokasikan pada suatu ruang, dengan tujuan menjaga kelestarian kemampuan ruang/wilayah, yang berarti pula menjamin kesinambungan pembangunan.

Penataan ruang pedesaan sangat erat sekali hubungannya dengan sumberdaya alam dan lingkungan fisik memegang peranan yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian yang khusus sehingga produk tata ruang yang akan dibuat perlu pengkajian terhadap sumberdaya alam dan lingkungan fisik yang berada pada wilayah perencanaan sehingga kesinambungan pembangunan kaitannya dengan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup tetap terjamin masa sekarang maupun masa yang akan datang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari uraian pada bab-bab terdahulu dapat ditarik kesimpulan terhadap sumberdaya alam dan lingkungan fisik dalam penataan ruang pedesaan adalah terurut seperti di bawah ini :

1. Sumberdaya alam dapat dibedakan sifatnya kedalam sumberdaya alam fisik seperti tanah, air dan udara sedangkan sumber daya alam hayati yaitu hutan, padang rumput, tanaman pertanian, perkebunan, margasatwa, populasi ikan.
2. Masalah-masalah yang ditimbulkan oleh sumberdaya alam yang tidak dikelola dengan baik akan membawa dampak negatif terhadap kualitas lingkungan dan juga terhadap proses penataan ruang.
3. Sumberdaya manusia memegang peran yang sangat penting dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam.
4. Perkembangan penduduk yang cukup tinggi dapat berpengaruh terhadap bertambahnya tingkat kemiskinan, tidak sebandingnya pertumbuhan penduduk dengan tingkat ketersediaan dan pengelolaan sumberdaya alam yang ada, maka berpengaruh pula pada kemerosotan mutu lingkungan hidup.
5. Sektor pertanian, hutan, industri kecil dan lokasi

wisata merupakan penunjang dalam meningkatkan pembangunan dan ekonomi sehingga hal ini perlu mendapat perhatian dalam hal pengembangannya.

6. Sumberdaya alam dan lingkungan fisik merupakan faktor yang perlu mendapat perhatian yang khusus dalam menyusun suatu rencana penataan ruang pedesaan, sehingga kesinambungan pembangunan kaitannya dengan kelestarian lingkungan hidup terus tetap terjamin baik masa sekarang maupun masa yang akan datang.

5.2. Saran

Sebagai implikasi dari kesinambungan di atas maka berikut ini dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Hendaknya bagi perencana di dalam menyusun rencana tata ruang perlu lebih meninjau sumberdaya alam yang potensial sehingga produk tata ruang yang dihasilkan tidak membawa dampak terhadap lingkungan hidup.
2. Hendaknya pihak pemerintah dan swasta dapat mengembangkan salah satu potensi andalan yang ada di Kelurahan Pangala yakni sumber mata air (permandian alam) sebagai sarana rekreasi, dan perlu penjagaan akan kelestarian lingkungan dari pencemaran.
3. Hendaknya pihak pemerintah mengadakan penyuluhan terhadap masyarakat akan lingkungan hidup dan termasuk pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam dalam kehidupan sehari-hari.








JUDUL :



ANALISIS SUMBERDAYA ALAM
DAN LINGKUNGAN FISIK DALAM
PENATAAN RUANG PEDESAAH


PETA :

ANALISA
PENGEMBANGAN DAN PEMAN
FAATAN POTENSI AIR

KET:

-  BATA KECAMATAN
-  BATAS KELURAHAN/DESA
-  BATAS LINGKUNGAN
-  JALAN
-  JEMBATAN
-  SUNGAI
-  KANTOR DESA

-  - PENGEMBANGAN SISTEM JARINGAN
PIPA UNTUK MASYARAKAT
-  - PENGEMBANGAN SISTEM JARINGAN
IRIGASI TEKNIS UNTUK
PERTANIAN

-  BAK PENGOLAHAN AIR BERSIH
-  BENDUNGAN IRIGASI

DIGAMBAR

HENDRIK
459040128 / 9010732111017

PENYEMBAH

DR. Ir. HAZAIRIN ZUBAIR, MSc
Ir. R. TAHKARARI, MSP
Ir. RUDI LATIEF

Sumber :
- Hasil Analisa



NO. GBR
4.1

JUH. LBR

KET

SKALA: 1:75.000

DESA SARAMBU

DESA BARUPPU

DESA AWAN

DESA TA'BA

KEC. RANTEPAO

DESA KA'DO

Limbung

Pangapa

KEL. PANGALA

DESA DENDE

DESA KURRA

KELURAHAN PANGALA








JUDUL:

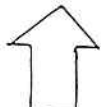
ANALISIS SUMBERDAYA ALAM
DAN LINGKUNGAN FISIK DALAM
PENATAAN RUANG PEDESAAN

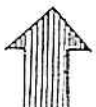
PETA: ANALISA

KECENDERUNGAN PENGEMBA
NGAN FISIK LAHAN

KET:

-  BATA KECAMATAN
-  BATAS KELURAHAN/DESA
-  BATAS LINGKUNGAN
-  JALAN
-  JEMBATAN
-  SUNGAI
-  KANTOR DESA

 KECENDERUNGAN PENGEM-
BANGAN LAHAN PERTANIAN
LEBI KUAT

 KECENDERUNGAN PENGEMBA-
NGAN LAHAN FASILITAS
SOSIAL DAN KEPARAWISATAAN

DIGAMBAR

HENDRIK
459040128/9010732111017

PEMBINA

DR. Ir. HAZAIRIN ZUBAIR, MSc
Ir. R. TANHAISARI, MSc
Ir. RUDI LATIEF

Sumber:



NO. GBR. JML. LBR. KET.

4.2

SKALA: 1:175.000

DESA SARAMBU

DESA BARUPPU

DESA AWAN

DESA KURRA

DESA DENDE

DESA TA'BA

KEC. RANTEPAO

DESA KA'DO

Limbang

KEL. PANGALA

Pangala

KELURAHAN PANGALA

JUDUL:


**ANALISIS SUMBERDAYA ALAM
DAN LINGKUNGAN FISIK DALAM
PENATAAN RUANG PEDESAAN**


PETA:

**PENGEMBANGAN
FASILITAS PARAWISATA**

KET:

-  BATA KECAMATAN
-  BATAS KELURAHAN/DESA
-  BATAS LINGKUNGAN
-  JALAN
-  JEMBATAN
-  SUNGAI
-  KANTOR DESA

 KAWASAN PENGEMBANGAN
PERHOTELAN

 KAWASAN PENGEMBANGAN
PASAR TRADISIONIL

DIGAMBAR

HENDRIK
459040128 / 9010732111017

PENYEMBAK

DR. Ir. HAZAIRIN ZUBAIR, MSc.
Ir. R. TANHAKABARI, MSP
Ir. RUOI LATIEF

Sumber:



NO. GBR JML. LBR KET

4.3

SKALA: 1:75.000

DESA SARANBU

DESA BARUPPU

DESA AWAN

DESA TA'BA

DESA XA'DO

KEC. RANTEPAO

Limbung

KEL. PANGGALA

Pangpala

DESA DENDE

DESA KURRA

KELURAHAN PANGALA

JUDUL:

**ANALISIS SUMBERDAYA ALAM
DAN LINGKUNGAN FISIK DALAM
PENATAAN RUANG PEDESAAN**

PETA:

**PENGEMBANGAN LOKASI/KAWASAN
DAN JENIS OBJEK WISATA**

KET:

-  BATA KECAMATAN
-  BATAS KELURAHAN/DESA
-  BATAS LINGKUNGAN
-  JALAN
-  JEMBATAN
-  SUNGAI
-  KANTOR DESA

-  OBJEK WISATA SEJARAH
-  OBJEK WISATA BUDAYA
-  OBJEK WISATA ALAM DAN REKREASI

DIGAMBAR

HENDRIK
459040128 / 9010732111017

PEMBIMBING

DR. I. HAZAIRIN ZUBAIR, MSc
Ir. R. TANAKAISARI, MSc
Ir. RUDI LATIEF

Sumber:



NO. BR. JML. LBR. KET.

4.4

SKALA: 1:75.000

DESA SARAMBU

DESA BARUPPU

DESA TA'BA

KEC. RANTEPAO

Limbang

DESA KA'DO

KEL. PANGALA

Pangala

DESA DENDE

DESA AWAN

DESA KURRA

KELURAHAN PANGALA

JUDUL :

ANALISIS SUMBERDAYA ALAM
DAN LINGKUNGAN FISIK DALAM
PENATAAN RUANG PEDESAAAN

PETA :

ANALISA STRUKTUR
PENATAAN RUANG
KELURAHAN PANGALA

KET :

- BATA KECAMATAN
- +--+ BATAS KELURAHAN/DESA
- BATA LINGKUNGAN
- JALAN
- JEMBATAN
- SUNGAI
- KANTOR DESA

DIGAMBAR

HENDRIK
459040128 / 9010732111017

PENIMBUNG

DR. Ir. HAZAIRIN ZUBAIR, MSc
Ir. R. TANGKABARI, MSP
Ir. RUDI LATIEF

Sumber :

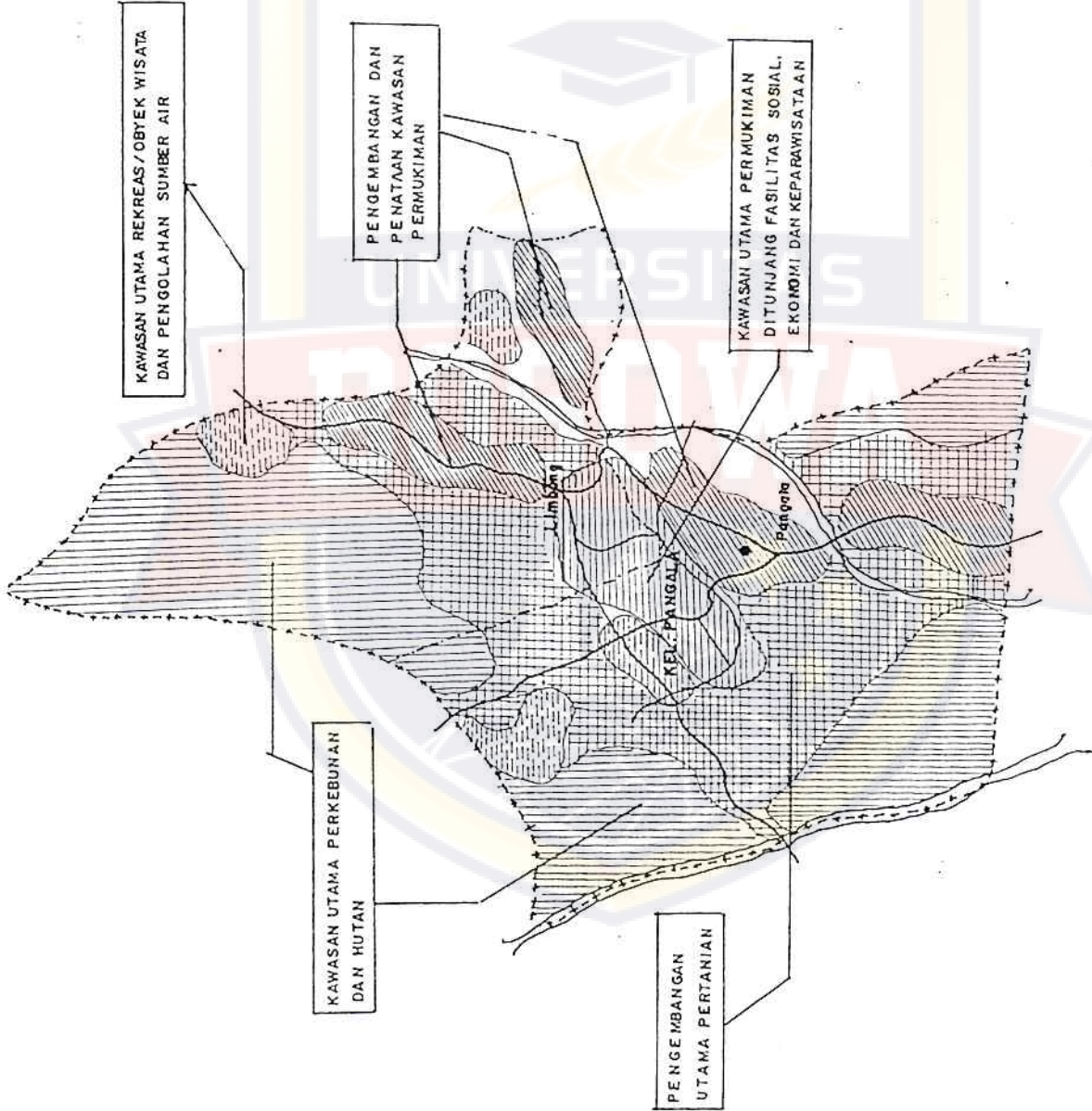


NO GBR JH.LBR KET

4.5

SKALA: 1:75.000

DESA SARAMBU



DESA KURMA

KELURAHAN PANGALA

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Upe, Pendekatan Pengelolaan Lingkungan, PSL Universitas Hasanuddin, 1995.
- Mappadjantji Amien, Tata Ruang dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, PSL Universitas Hasanuddin, 1995.
- Muslimin Mustafa, Pengelolaan Sumberdaya Alam, PSL Universitas Hasanuddin, 1995.
- Roland Barkey, Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan, PSL Universitas Hasanuddin, 1995.
- Partoatmodjo, 1991, Masalah Lingkungan Hidup, Alumni, Bandung.
- Soerjani, Mohammad; Djajadiningrat Surna.T ; AMir Harry Harsono, 1995, Lingkungan Hidup. Bahan Penataran Keserasian Penduduk dan Lingkungan Hidup KLH, Jakarta.
- Soerjanegara, Ishemat, 1977, Pengelolaan Sumberdaya Alam IPB, Bogor.
- Soerjani, 1987, Lingkungan ; Sumberdaya Alam dan Kependuduk Dalam Pembangunan, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soetarjo, 1984, Desa, PN. Balai Pustaka Jakarta.
- Soemarwoto, O, 1991, Indonesia Dalam Kancan Isu Lingkungan Global. PT. Gramedia Pustaka Umum Utama, Jakarta.
- Soemarwoto, O, 1993, Analisis Dampak Lingkungan, Gajah Mada Universitas, Yogyakarta.
- Undang-undang No. 24 Tahun 1992 Tentang Penataan Ruang.
- Undang-Undang No. 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintah Desa.
- Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Tana Toraja, rencana Umum Tata Ruang Kabupaten 1995/1996.
- Pemerintah Daerah dan Kantor Statistik Kabupaten Tana Toraja Dalam Angka 1994-1996.